PRO-KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMATAN RUNDING KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DIANA PUTRI
NIM. 160305109
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021/ 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Diana Putri
NIM : 160305109
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Januari 2020
Yang menyatakan,

Diana Putri
NIM. 160305109

PRO-KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMATAN RUNDING KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

DIANA PUTRI
NIM. 160305109
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Taslim, H. M. Yasin, M. Si	Suci Fajarni, M.A
NIP. 196012061987031004	NIP. 199103302018012003

SKRIPSI

Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Sosiologi Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Agama

Pada hari/Tanggal : Jum'at: 23 Juli 2021 M
13 Dzulhijjah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua,	Sekretaris,
Drs. H. Taslim. H. M. Yasin, M.Si	**Suci Fajarni, MA**
NIP. 196012066198703100 4	**NIP. 199103302018012003**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Abd. Majid, M.Si	**Fatimahsyam, SE, M.Si**
NIP. 196103251991011001	**NIDN. 0113127201**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PRO KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

Nama : Diana Putri
NIM : 160305109
Tebal Skripsi : 65
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Thaslim. H.M. Yasin., M.Si
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

ABSTRAK

Untuk mengetahui dengan jelas kenapa terjadi pro kontra kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam serta apa saja aspek yang menjadi pertentangan dalam ajaran islam terhadap kesenian Kuda Lumping. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilau yang diamati, menentukan lokasi penelitian serta memilih informan sebagai subjek peneliti dengan menggunakan teknik populasi dan sampel menarik kesimpulan serta melakukan pertimbangan terhadap informan, menggunakan instrumen penelitian dan juga teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pro kontra terhadap kesenian Kuda Lumping pada masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam ada dua, pandangan yang pertama dalam bentuk positif pada bidang pendidikan yaitu terdapat banyak nilai dan norma yang disalurkan memalui tarian ini, pada saat tampil penari akan melakukan adegan atau gerakan yang menggambarkan watak manusia baik dan buruknya, kemudian bidang hiburan diaman masyarakat menganggap bahwa kesenian kuda lumping ini sangat menghibur dalam acara karena di nilai tarian nya yang membuat masyarakat menjadi senang, selanjutnya dalam bidang sosial, Selain dari pertunjukannya kesenian kuda lumping juga membengun hubungan sosial masyarakat setempat. Kemudian bidang kepercayaan, dapat diketahui bahwa hal gaib itu memang ada dan bisa kita saksikan secara langsung dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

Adapun pandangan kedua negatif yaitu kesenian Kuda Lumping ini adalah pertunjukan yang mengarah ke perbuatan syirik, dimana pertunjukannya menampilkan kekuatan magis berupa kekebalan tubuh dengan cara kerasukan.

Kata Kunci: Pro Kontra, Kesenian Kuda Lumping**,** Subulussalam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji beserta syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (S1) pada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "***Pro Kontra Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam***."

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, pikiran, maupun pelayanan, dan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan pembantu dekan, yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan ini.
2. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag., selaku ketua Prodi Sosiologi Agama dan sekretaris prodi yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi serta para staf prodi Sosiologi Agama yang membantu dalam proses administrasi.
3. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, materi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Taslim, H. M. Yasin, M. Si selaku pembimbing pertama dan Ibu Suci Fajarni, M.A selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dengan tulus untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Fisal Amri, S.H, Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2016 Prodi Sosiologi Agama, serta kakak leting dari berbagai universitas di Banda Aceh dan para sahabat yang telah bekerja sama dan memberikan motivasi. Mudah-mudahan partisipasi dan motivasi yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan diberi pahala yang setimpal oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun pembahasannya, maka dari itu masukan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan dan Semoga ilmu yang telah didapatkan berkah dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 27 Januari 2021
Penulis,

Diana Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL… i
PERNYAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN PEMBIMBING iii
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah..... 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN 7
A. Kajian Pustaka 7
B. Kerangka Teori 13
C. Definisi Operasional 17
1. Pro Kontra..... 17
2. Kesenian 18
3. Kuda Lumping 19
4. Masyarakat 21

BAB III: METODE PENELITIAN 23
A. Pendekatan Penelitian..... 23
B. Lokasi Penelitian..... 24
C. Informan Penelitian..... 24
1. Populasi..... 25
2. Sampel..... 25
D. Instrumen Penelitian.. 27
E. Teknik Pengumpulan Data 27
1. Observasi 28
2. Wawancara 29
3. Metode Dokumentasi 30
F. Teknik Analisis Data 30

1. Reduksi Data 31
2. Penyajian Data 31
3. Kesimpulan 32

BAB IV : HASIL PENELITIAN 32
A. Sejarah Kecamatan Rundeng 32
1. Makna, Letak Dan Nama Rundeng 33
2. Sarana Transportasi 34
3. Profil Kecamatan Rundeng 35
B. Sejarah Kesenian Kuda Lumping 39
C. Cara Pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping 42
D. Alat-alat Yang Digunakan Dalam Melaksanakan Kesenian Kuda Lumping 45
E. Tata Busana Kesenian Kuda Lumping 46
F. Makna Dari Simbol Kesenian Kuda Lumping 47
G. Kesenian Sebagai Sumber Penghasilan 49
H. Pro Kontra Kesenan Kuda Lumping 50
a. Pro Terhadap Kesenian Kuda Lumpig 50
b. Kontra Terhadap Kesenian Kuda Lumping.. 53
I. Aspek Yang Bertentangan Dengan Ajaran Islam . 56
a. Memanggiln Roh Halus 56
b. Pemain Mengalami Kesurupan 57
c. Atraksi Yang Berlebihan 58
J. Dampak Covid-19 Terhadap Kesenian Kuda Lumping 59
K. Analisis Pembahasan 62

BAB V : PENUTUP..... 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA …… 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN …..... 72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Nama dan Keterangan Wawancara 25
Tabel 4.2 : Luas Kecamatan menurut Desa dan Topografi Desa dalam Kecamatan Rundeng tahun 2018 36
Tabel 4.3 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin diperinci per Desa dalam Kecamatan Rundeng tahun 2018. 37
Tabel 4.4 : Jumlah penduduk status pendiikan dan Desa dalam Kecamatan Rundeng pada akhir tahun 2018 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping Halaman 45
Gambar 4.2 Foto Alat Yang Digunakan Dalam Kesenian Kuda Lumping..... 47

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
Lampiran 2 : Daftar Nama Instrumen
Lampiran 3 : Suran Izin Penelitian
Lampiran 4 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memilki keanekaragaman kebudayaan dan kesenian daerahnya. Salah satunya daerah Provinsi Aceh yang terletak di barat Indonesia yang memberikan pesona budaya dan seni yang memukau. Keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa dengan kesenian yang terus berkembang dan berpijak pada kesenian yaitu: seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra, seni teater. Seni merupakan salah aspek budaya yang perlu dipahami, setidaknya diketahui oleh setiap orang, dimana seseorang akan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang seni agar mudah diterima dan di serap dengan sudut pandang seni dan budaya.

Kesenian tradisional yaitu Kuda Lumping merupakan kesenian yang turun temurun dari nenek moyang dan menjadi warisan budaya bagi masyarakat khsusnya Jawa. Kesenian ini terdapat di pedesaan, juga berfungsi untuk upacarabersih serta menghalu roh-roh yang tidak baik dan dapat menyebabkan malapetaka dan penyakit.[1]

Setiap bangsa dan setiap suku, mempunyai tradisi, cara berpikir, dan cara hidup yang berlainan. Tradisi, cara berpikir dan cara hidup merupakan kebudayaan. Sesungguhnya tinggi rendahnya suatu kebudayaan sangat berkaitan dengan moralitas masing-masing kebudayaan satu sama lain lahir dari relitas hidup yang berlainan, dan relitas-realitas itu mempengaruhi pembentukan

[1] Roy adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Di Kuala Pesisir Nagan Raya),* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2016, hlm.1.

suatu kebudayaan.[2] Yaitu kesenian Kuda Lumping yang dipertontonkan kepada masyarakat Kecamatan Runding Kota Subulussalam.

Kota Subulussalam terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu Kabupaten yang sebagian desanya memiliki beberapa kesenian yaitu Tari dampeng, Debus, Kuda lumping. Pada tahun 1981 dimulailah penempatan masyarakat transmigrasi di daerah yang kini disebut Kota Subulussalam. Para transmigrasi yang berasal Jawa tersebut mulai menghuni tempat-tempat di Kota Subulussalam. Lahan-lahan kosongpun mulai dibangun dan diisi, hingga terbentuklah Desa Mukti Makmur.[3] Pada perjalanan kesenian Kuda Lumping terdapat banyak pro-kontra antara masyarakat (agama) dan masyarakat (taat agama). Pro dan kontra ini terjadi di akibatkan karena kesenian tersebut mengandung kekuatan magis dimana, Pemain Kuda Lumping apabila sudah dimasuki kekuatan magis, maka seorang penari menjadi tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya. Kesenian tersebut juga terlepas dari kekuatan magis. Cara yang digunakan juga tidak rasional, seperti membaca mantera-mantera, membakar kemenyan.

> Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah satu masyarakat Kecamatan Rundeng menemukan bahwa kesenian Kuda Lumping menjadi salah satu kesenian yang kurang diminati oleh masyarakat, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam. Namun ada beberapa masyarakat yang juga menyukai kesenian Kuda Lumping yang dianggap menghibur masyarakat saat menyaksikan antraksi mereka.[4]

---

[2] Annisa Dwi Cahya, *Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Markye Kecamtan Kutambaru Kabupaten Langkat,* Program Studi Ilmu Al Qur'n Dan Tafsir, Sumatera Utara, hlm. 3

[3] Novika Sari Rahmadani, *Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Tahun 1981-2015*, (Skripsi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2016), hlm. 4.

[4] Wawancara Awal Dengan Sukardiano, Pawang Kesenian Kuda Lummping, (Tanggal, 5 Oktober 2020.)

Persepsi masyarakat pro (setuju) terhadap kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng memberikan pernyataan baik, Dari persepsi yang ditunjukkan bahwa cukup banyak masyarakat yang mempunyai perhatian baik terhadap kesenian Kuda Lumping. Hal ini disebabkan oleh pertunjukan kesenian Kuda Lumping menampilkan atraksi-atraksi yang berbahaya, bagi sebagian masyarakat itu menyenangkan, dan setiap pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping selalu ditonton banyak orang, karena pemain menampilkan atraksi supranatural. Selama ini masyarakat tertarik menyaksikan pertunjukan tradisional kesenian Kuda Lumping dikarena kan masyarakat senang melihat para pemain menampilkan hal-hal yang supranatral dan mengandung unsur magis seperti memakan beling, mengupas kelapa dengan gigi, dan lainnya[5]

Dilihat dari segi kontra (tidak setuju) atau masyarakat taat agama, pelaksanaan kesenian Kuda Lumping tersebut sudah membatasi ketaatan beragama dalam masyarakat, kesenian Kuda Lumping dianggap tidak baik karena secara tidak langsung pada pementasannya itu menari seolah-olah memuja roh halus atau jin.[6]

Dalam penampilan kesenian Kuda Lumping tersebut mereka melibatkan atau memanggil jin (setan) dan menyembah selain daripada Allah, maka anggota dari setiap (pemain) Kuda Lumping tersebut akan mengalami kerasukan roh halus dan itu sudah dianggap perbuatan syirik. Sehingga merupakan keadaan tersebut termasuk ke dalam persekutuan yang memuja yaitu memanggil makhluk atau roh halus, maka akan dipandang itu adalah dosa yang besar. Allah berfirman Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 48.

---

[5] Riyan Turniadi, *"Persepsi Kesenian Terhadap Kuda Lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbo Jaya Kabupaten Kampar",* dalam *Jurnal Sosiologi Fisip Universitas Riau, Vol. 4 No. 1 – Februari,* (2017), hlm. 10.

[6] *Ibid* ,..., hlm. 11.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukannya (syirik), dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar". (An-Nisa': 48).[7]

Dijelaskan dalam tafsir Al- Azhar adalah jika seseorang mengakui adanya tuhan, dan tuhan itu hanya satu yaitu Allah. Tidak ada yang lain berserikat atau yang bersekutu dengan dia (Allah), baik dalam ketuhanannya, atau dalam kekuasaannya. Apa saja pun adalah makhluknya, sebab jika ada orang yang menganggap bahwa ada yang lain yang turut berkuasa di samping Allah, turut menjadi tuhan pula, sesatlah faham orang itu. Segala ajaran baik berupa ajaran agama, atau berupa kekuasaan duniawi, yang mencoba hendak membuat makhluk Allah menjadi tuhan, atau disamakan kemuliaannya dan kekuasaannya tuhan atau di puja, di sembah dan diibadati, sebagai kepada Allah, maka semuanya itu adalah percobaan menyusun dan mengatur dosa besar, yang pasti akan selalu bertentangan dengan kehendak Allah, segala dosa di ampuni, namun syirik tidak.[8]

Dijelaskan pula dalam Tafsir Al-Misbah, menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar, karena bukti-bukti keesaannya sedemikian tampak dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia itu sendiri. Karena dosa ini berkaitan dengan dzat Allah serta substansi yang amat menentukan

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jawa Barat: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1987), hlm. 86.

[8] Abdulmalik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar,* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1993), Jilid II, hlm 1246-1247.

dari aqidah islam, bahwa berhubungan dengan manusia, bahkan makhluk dengan Allah adalah hubungan penghambatan diri secara tulus kepada yang Maha Esa, yang berarti apabila seseorang mempersekutukannya, maka sangat wajar bila Allah tidak mengampuni pelaku syirik, karena tiada Tuhan yang layak di sembah melainkan Allah.[9]

Berdasarkan tafsiran ayat diatas menegaskan bahwa bagi seseorang yang melakukan perbuatan yaitu dengan mempersekutukan Allah maka iya telah berbuat dosa besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, Allah memerintahkan kepada setiap manusia supaya tidak berbuat dosa. juga termasuk pada kesenian Kuda Lumping jika dalam setiap tampilannya menyembah, bahkan sampai memanggil roh-roh halus, misalnya memuja roh para leluhur maka bagi setiap anggota tersebut sudah melakukan perbuatan syirik. Akan tetapi disisi lain tarian kesenian Kuda Lumping tersebut dianggap masyarakat hanya untuk mencari kesenangan yaitu dengan mempertontonkan tarian atau antraksi-antraksi lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas bahwa ada pro dan kontra dalam masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil fokus penelitian terhadap **"Pro-Kontra Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pro Kontra Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid II, hlm 467.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Kenapa terjadi pro-kontra terhadap kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?
2. Aspek apa saja yang bertentangan dengan agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui dengan jelas kenapa terjadi pro-kontra terhadap kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng
2. Untuk mengetahui apa saja aspek yang di tentangkan dalam ajaran islam terhadap kesenian Kuda Lumping?

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan kegunaan praktis maupun teoritis sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Dapat dijadikan pengetahuan pribadi bagi peneliti dan referensi atau rujukan bagi para akademisi dan masyarakat tentang kesenian Kuda Lumping.

b. Secara Praktis

Dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang kesenian Kuda Lumping, dan dapat memberikan pengalaman yang jelas berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan dari tokoh dan masyarakat.

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penlitian yang di lakukan. Kajian pustaka disebut juga di sebut kajian literatur, atau *literature review* sebuah kajian pustaka yang merupakan sebuah uraian atau deskripsi tetang litetarur yang relevan dalam bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan peneliti atau penulis, teori hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.[1] Kajian pustaka bertujuan untuk mempeoleh atau mendapatkan gambaran hubuangan topik yang akan diteliti dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Rati Lestari 2018 dalam (skripsi) "*Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya"* selain dari penyebutan Kesenian kuda lumping sering juga disebut dengan "jathilan" adalah suatu kebudayaan adat jawa yang terdapat di Indonesia, itu mengadung unsur nilai etis dan estetika yang sangat menarik untuk dipelajari. Seiring berkembangnya zaman, kesenian Kuda Lumping tetap eksis di tengah masyarakat seperti yang dilaksanakan di Nagan Raya tepatnya di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Amarah, meskipun pada zaman sekarang pesatnya teknologi akan tetapi kesenian Kuda Lumping ini masih banyak dari masyarakat yang memilih untuk ditampilkan di kegiatan hari-hari besar lainnya. Namun kendala dari perkembangan pelaksanaan kesenian Kuda Lumping ini adalah bagaiamana masyarakat Desa Serbaguna tetap mempertahankan eksistensinya dan faktor-faktornya. Penelitian ini bertujuan untk mengembangkan dan menambah

[1] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, Kencana, Jakarta 2016, hlm. 117

wawasan serta penetahuan tentang kesenian Kuda Lumping. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan serta kajian pustaka yang digunakan pada teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Dokumentasi, wawancara, serta melihat ritual kesenia Kuda Lumping secara langsung pada acara pelaksanaan yang dilakukan di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, agar dapat menguatkan data dalam penulisan skripsi nantinya. Berdasarkan hasil dari penelitian, masyarakat Jawa Desa Sebaguna memaknai bahwa kesenian Kuda Lumping sudah ada sejak dulu hingga sekarang terus berkembang. Dahulu masyarakat mempercayai dapat melindungi dari gangguan roh jahat, akan tetapi sekarang ini masyarakat hanya menganggap bahwa kesenian Kuda Lumping tersebut hanyalah hiburan semata dan bukan sebagai pelindung lagi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian adalah interaksionalisme simbolik yaitu didasarkan pada ide-ide dan interaksi masyarakat seperti yang dikenalkan oleh George Herbert Mead.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari kesenian Kuda Lumping tersebut sudah ada sejak dahulu sampai sekarang dan masyarakat percaya bahwasanya kesenian kuda lumping ini dapat melindungi dari gangguan roh jahat yang tidak diinginkan seiring berjalannya waktu kepercayaan itusudah berubah dan kesenian kuda lumping tersebuat dianggap hanya sebagai kesenian biasa yang dipertontonkan dikalangan masyarakat umum.[2]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang, bahwa peneliti terdahulu mengangkat tentang Makna dari Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Jawa khususnya di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, adapun

[2] Rati Lestari, *Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya,* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Ar-raniry Banda Aceh, 2018, hlm.4

penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang yaitu tentang sebab terjadinya Pro Kontra Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian sebelumnya menggunakan dua metode yaitu metode lapangan dan kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melihat secara langsung bagaimana ritual kesenian kuda lumping itu dilaksanakan di Desa Serbaguna. Teori yang digunakan peneliti terdahulu adalah interaksionalisme simbolik dan teori yang digunakan penelitian sekarang ialah metode akulturasi.

Siti Nurhaliza tahun 2019 dalam skripsi *"Akulturasi Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Di Kecamatan Dukuhturi. Kabupaten Tegal"* sanggar kesenian "gedung rakyat" merupakan tempat organisasi di mitra kerja pemerintah Kota Tegal yang bertugas ikut menyukseskan dalam bidang kesenian budaya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat biasa yang mencerminkan identik dengan daerahnya. Kesenian di setiap daerah berbeda-beda, seperti halnya dalam mewujudkan budaya yang nyata dan dengan menanmkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi budaya tari (topeng endel) untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak di kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

Penelitin ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seniman, anak, masyarakat, kepala Dinas UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dulkuhturi dan Guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik trigulasi data. Teknik analisis data

meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[3]

Adapun perbedaan kajian terdahulu dengan kajian peneliti sekarang yaitu, lokasi yang berbeda dimana kanjian terdahulu di Kecamatan Dulkuhturi Kabupaten Tegal, sedangkan peneliti sekarang adalah Kecamatan Rundeng Kota Subuluusalam. Objek yang diteliti oleh peneliti sekarang ialah kesenian Kuda Lumping sedangkan peneliti terdahulu tentang akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel).

Adi Asa tahun 2012 dalam skripsi "*Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Group Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen"* Penari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo telah merubah aturan dan tampilan kesenian kuda lumping khususnya di Desa Karangejo dan merupakan salah satu kesenian tradisional yang dalam perkembangannya banyak mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat baik itu positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dari masyarakat tentang adanya penari kuda lumping wanita di desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yang terdiri dari masyarakat dan penari wanita, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap

[3] Siti Nurhaliza, *Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal,* Ilmu Pendidikan Universita Negeri Semarang, 2019, hlm.9

yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[4]

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah perbedaan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Objek yang teliti adalah penari kesenian Kuda Lumping laki-laki, sedangkan peneliti terdahulu objek penelitiannya adalah perempuan.

Riyan Turniadi dalam (Jurnal*) "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar"* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya Kampar, dan untuk mengetahui apa penyebab dari bunga berkurang dalam seni kuda lumping di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya kecamatan Kampar.Perkembangan kuda distrik seni lumping yang terdapat di desa Batang Batindih sangat cepat, awal masuknya seni kuda lumping dibawa oleh masyarakat Jawa yang berasal dari transmigrasi, masyarakat sangat antusias dalam jazz seni pertunjukan kuda lumping , karena bagi mereka kuda lumping seni merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan dipelihara. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan, masyarakat mulai merasa bosan dengan seni yang kebanyakan orang lebih memilih untuk mencari hiburan lain seperti organ tunggal lebih modern dan lebih menarik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif mengintegrasikan pendekatan metode campuran adalah kombinasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai proses penelitian (desain, pengumpulan data dan analisis data) dalam rangka untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian. Lokasi penelitian adalah di Desa Batang Batindih, dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang, dan informan dalam

[4] Adi Asa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita,* Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta, 2012, hlm.1

penelitian ini adalah transmigrasi masyarakat Jawa sebanyak lima orang termasuk aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua manajemen kelompok kuda lumping dan orang yang mengundang kuda leathered. Hasil yang diperoleh beberapa kesimpulan yang persepsi publik cukup baik dari seni kuda lumping di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. tokoh masyarakat menganggap bahwa lumping seni kuda adalah seni yang dapat digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Seni dianggap perhatian publik melalui atraksi supranatural. Para pemimpin agama menganggap bahwa seni adalah seni kurang bagus, karena menyoroti kuda lumping seni pertunjukan kadang-kadang diikuti oleh minuman keras. Mayoritas orang-orang muda menganggap bahwa lumping seni kuda tidak menarik untuk menonton. Penurunan minat pada seni kuda lumping di desa transisi dihasilkan Batang Batindih Kampar Jaya Kecamatan Rumbio telah terjadi budaya, orang percaya bahwa kuda lumping seni praktis dan tidak efisien.[5]

Perbedaan dari penelitian ini dengan skripsi peneliti yaitu, perbedaan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah di Kecamatan Rudeng Kota Subulussalam, metode yang digunakan penelitian terdahulu ialah menggunakan metode dominan kualitatif dan kuantitatif.

Kuswandi dan Saeful Maulana, dalam jurnal *"Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis"* hasil penelitian inisecara garis besar dapat disimpulkan bahwa kesenian Kua Lumping di Desa Banjaranyar telah lahir dan berkembang sejak tahun 2005, namun didalam perjalanannya kesenian Kuda Lumping sempat berhenti sementara atau vakum sejak tahun 2008 dan diaktifkan kembali pada tahun 2012 dengan meyoritas pemain yang berusia muda. Didalam perkembangannya kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar bisa dikatakan maju walaupun pernah mengalami kevakuman, ini

[5] *Ibid* ,..., hlm.1.

terbukti dengan eksisnya kesenian Kuda Lumping melakukan pementasan diacara-acara hajatan baik di Daerah maupun diluar Daerah. Upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar dilakukan oleh semua lapisan msyarakat, seniman, serta aparat pemerintah di Desa Banjaranyar yang selalu berpartisipasi dan memberi dukungan didalam perkembangan kesenian Kuda Lumping agar tetap eksis dikalangan masyarakat.[6]

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal peneliti adalah perbedaan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Sedangkan peneliti terdahulu di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, Objek penelitian yang dilakukan terhadap peneliti terdahulu ialah upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping.

B. Kerangka Teori

Dalam menganalisis permasalahan terhadap penelitian ini peneliti menggunakan teori Akulturasi. Ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplex masalah-masalah khusus mengenai mahluk manusia. Proses itegrasi tadi merupkan suatu peroses perkembangan panjang yang dimulai sejak kira-kira permulaan abadke-19 yang lalu, dan berlangsung terus sampai sekarang.[7] Akuturasi istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation,* atau *culture contact*), ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan yang

[6] Kuswandi Dan Saeful, *Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis,* Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1-Maret 2014, hlm 87.

[7] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1,* Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta: 1987, hlm.1

penyebarannya tidak dilakukan secara terpisah, akan tetapi tetap dalam suatu kelompok yang kuat dan utuh. Gerak perpindahan penduduk suku suku bangsa yang sudah berlangsung sejak pada zaman dahulu kala telah dipertemukan sebagai suatu kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, seingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.[8]

Akulturasi susunan F. Keesing, berjudul *Culture Change: An Analysis And Bibliography Of Antropological Souces To 1952,* dapat memberikan gambaran tentang semua penelitian mengenai akulturasi yang pernah dilakukan hingga tahun 1952.[9]

Masalah-masalah mengenai akulturasi dapat digolongkan ke dalam 5 masalah yaitu:

1. Masalah tentang metode-metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima oleh suatu masyarakat.
3. Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai jenis-jenis individu yang tidak menemui kesukaran dan cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan jenis-jenis individu yang sukar dan lamban dalam menerimanya.
5. Masalah mengenai keterangan-keterangan serta krisis-krisis sosial muncul yang muncul akibat akulturasi

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya meperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Keadaan sebelum proses akulturasi manusia
2. Para individu pembawa unsur-nsur kebudayaan asing.

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1,* PT Rineka Cipta, Jakarta: 2011 hlm. 155

[9] *Ibid* ,..., hlm 157

3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh.
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Seringkali terjadi pula bahwa suatu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan asing, sementara golongan lain terpengaruh unsur-unsur lain dari kebudayaan asing itu, sehingga dapat menimbulkan reaksi masyarakat yang berbeda, dalam suatu masyarakat senantiasa ada orang-orang yang berwatak kolot, dan karena itu tidak menyukai dan sangat mudah meolak hal-hal yang; sebaliknya banyak pula yang bersifat progresif, dan karen itu mudah menerima hal-hal kebudayaan asing yang umumnya berlawanan dengan kepentingan golongan yang progresif, ada kalanya mengakibatkan beragai gejolak sosial.[10]

Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pergeseran sosial-budaya yang diakibatkannya, baik di Indonesia maupun di dalam bermacam masyarakat lain di dunia, telah menyebabkan terjadinya berbagai gerakan kebatinan. Dalam gerakan-gerakan seperti itu para anggota yang kecewa dengan keadaan melrikan diri dari kenyataan dengan berbagai cara dan memimpikan kembalinya suatu zaman bahagia.[11]

Dilihat dari sudut pandang Agama Islam hukum memainkan kesenian Kuda Lumping ialah apabila didalamnya terdapat unsur menggunakan jin, yang menyebabkan manusia itu tidak sadarkan diri dan melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya ataupun orang lain, ataupun melakukan hal-

[10] *Ibid* ,..., hlm 159
[11] *Ibid* ,..., hlm 160

hal yang dilarang oleh syariat seperti kemusyrikan hukumnya haram.[12]

Allah sangat membenci orang yang melakukan perbuatan tersebut dan tidak mengampuni dosa atas perbuatan syirik sebaiamana dalam surat Al-maidah ayat 72,

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, "sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih sediri berkata "wahai Bani Israil sembahlah Allah, tuhanku dan tuhanmu." Sesungguhnya barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.[13]

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil teori tentang akulturasi dan pandangan islam terhadap kesenian Kuda Lumping yaitu terjadinya perubahan kebudayaan di akibatkan oleh sebuah kebudayaan baru yang masuk ke dalam kebudayaan Daerah, hal ini akan menimbulkan terjadinya perubahan kebudayaan di dalam masyarakat. Akan tetapi kebudayaan lama masih tetap di terapkan, seperti kesenian Kuda lumping di Kecamatan Rundeng khususnya di Desa Sepadan yang penduduknya di dominansi oleh suku Jawa

[12] https://alif.id/read/sahalmujadi/apa-hukum-memainkan-tradisi-atau-seni-yang-menggunakan-jin-b212702p/ Di Akses Pada Tanggal 3 Februari 2021

[13] *Ibid ,...,* hlm. 120

yang masyarakatnya adalah transmigrasi yang berpindah dari pulau satu ke pulau lainnya. Mereka membawa adat dan Budaya mereka salah satunya kesenian Kuda Lumping yang pada awalnya keseian tersebut sulit diterima dikarenakan masyarakat sekitarnya memiliki budaya yang berbeda akan tetapi lambat laun kessenian mereka tersebut pun mulai ditampilkan diacara-acara. Di tinjau dari pandangan Ulama menjelaskan bahwa kesenian Tersebut Tidak layak untuk dipertontonkan Karena terdapat tarian-tarian yang diluar dari ajaran Islam yaitu pemainnya mengalami kesurupan, terdapat didalam Al-qur'an surat Al-maidah ayat 73 yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang di sembah selain daripada Allah maka di katakan Syirik dan itu termasuk dosa yang besar. Dari tarian kesenian Kuda Lumping tersebut mengandung unsur magis serta memanggil roh-roh halus maka itu termasuk perbuatan diluar dari ajaran islam.

C. Definisi Operasional

1. Pro-kontra

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia masa kini, pro adalah setuju lawan dari kontra[14]. Kontra adalah lawan perselisihan.[15] Pro adalah sebuah bentuk dari reaksi yang dimana baik, positif maupun setuju terhadap segala macam bentuk hal sedangkan pengertian kontra adalah sebuah bentuk reaksi negative yang dimana melakukan penetangan maupun tidak setuju terhadap sebuah hal.[16]

Adapun yang dimaksud dengan pro-kontra dalam penelitian ini adalah sikap dan pendapat seseorang dalam mendukung ataupun menolak terhadap suatu peristiwa tertentu dalam hal ini adalah kesenian kuda lumping di kota subulussalam.

---

[14] Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini,* (Surabaya : Terbit Terang), hlm. 279

[15] *Ibid ,...,* hlm. 217

[16] http://www.definisimenurutparahli.com/pengertian-pro-dan-kontra/ Di Akses Pada Tanggal 10 Oktober 2020.

2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang dikagumi karena memiliki keunikan dan keindahan, atau fungsi yang memiliki arti bagi kehidupan masyarakat. Corak merupakan bentuk kesenian yang ada di seluruh Nusantara dengan berbagai karakter yang beragam. Munculnya corak dan karakter ini dipengaruhi oleh budaya, asal dan tempat tinggal. Peninggalan leluhur harus dilestarikan apalagi itu merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional yang memiliki daya tarik dan mengubah peran dalam bermasyarakat. Sebagai media komunikasi kesenian lahir dan tumbuh berkembang dengan menunjukkan eksistensinya dan mampu menjawab zaman yang kian berubah sehingga dapat menumbuhkan jiwa dan bisa menyesuaikan lingkungan dan keadaannya.[17]

Kesenian adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia guna untuk memenuhi dan menunjukan rasa keindahan. salah satu bagian dari kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan keindahan dalam jiwa termasuk sebagai adat istiadat pada masyarakat khusus nya suku Jawa yag tidak akan pernah lekang dimakan jaman. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada diantaranya adalah seni music, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian.[18]

---

[17] *Ibid* ,..., hlm.18

[18] Danis Selvia, Tari Gajah Menunggang, Universitas Pendidikan Indonesia, Repository. Upi.Edu,Perpustakaanupi.Edu. Di Akses Pada Tahun 2017. Hlm.

Kesenian atau perihal seni; keindahan sejarah tentang perkebangan seni, kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang di ciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama.[19]

Adapun kesenian yang dimaksud oleh peneliti ialah kesenian merupakan bagian dari wujud budaya dapat disebut sebagai sarana yang dapat menjadi media dalam mengekspresikan keindahan yang berasal dari jiwa seseorang, kesenian juga dapat mempertahankan adat istiadat dan norma pada suatu masyarakat supaya tidak lekang dimakan jaman. Kesenian juga dapat menjadi simbol budaya terhadap suatu tempat seperti berbicara tentang kesenian Kuda Lumping yang erat kaitannya dengan budaya Jawa. Tarian Kesenian Kuda Luming ini diiringi dengan musik Gamelan dan menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan dibentuk seperti kuda-kudaan. Kesenian kuda Lumping ini juga sebagai tarian yang dilakukan pada saat hari-hari besar seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya.

3. Kuda Lumping

Kuda lumping atau kuda kepang memiliki arti lain yang berasal dari kalimat jarane jan-thilan tenan, artinya kudanya yang bergoget tak beraturan, ketidakaturan yang dimaksud adalah kerasukan. Kerasukan pada tarian jathilan merupakan hal yang disengaja sebagai pertunjukkan.[20] Kuda Lumping merupakan salah satu aset kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat indonesia dengan berbagai latar belakang adat istiadat dan kebudayaan yang majemuk, memiliki kesenian yang khas serta memiliki potensi daya tarik. Salah satu fenomena yang menarik dibalik kesenian Kuda

[19] https://kbbi.web.id/seni-2.html. Di Akses PadaTanggal 11 Oktober 2020

[20] M. Andy Rudhito Dkk, *Matematika Dalam Budaya,* Yogyakarta: Garudhawaca, hlm.116

Lumping adalah pertunjukan yang banyak mengandung unsur-unsur magis.[21]

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroic atau keperajuritan. Kesenian Kuda Lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang di tampilkan dalam tarian ini bukanlah kuda sebenarnya melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang di bentuk dengan menganyam dan di hias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya.[22]

Tari Kuda Lumping juga merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum islam berkembang pada abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping di tampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang di tandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan.

Kuda lumping pada fermentasinya yaitu menggunakan baju adat Jawa Tengah dengan menunggangi kuda-kudaan yang dimana dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitive, yaitu

[21] Dewi Oktaviani, *Makna Tradisi Kuda Lumping Krido Budoyo Pada Masyarakat Jawa Di Desa Argosari Kecamatan Singkut V*, Skrisi, 2019, hlm 23

[22] Aulia Veramita Sari. *Makna Kesenia Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2017. hlm.22

sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*intrance*, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup[23]

Kuda Lumping menurut peneliti merupakan kesenian tradisional Jawa yang menggambarkan seseorang yang tengah menunggangi kuda, kuda tersebut dibuat dari anyaman bambu sehingga dibentuk dan dihias menyerupai kuda-kudaan. Kesenian Kuda Lumping ini sangat populer dikalangan masyarakat khususnya Jawa Tengah dan sekitarannya. Selain itu kesenian Kuda Lumping ini juga dikenal sebagai (*Jaran Kepang)* karena dibentuk seperti kuda dan memiliki rambut yang terbuat dari pelastik dan dihias serta dikepang

4. Masyarakat

Masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan") ini paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah juga dalam Bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu *syaraka,* yang berarti "ikut serta, atau berperan serta, yang disebut dengan masyarakat merupakan suatu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, atau bisa dikatakan suatu kesatuan pada masyarakat yang dapat memiliki prasarana u memungkinkan para warganya agar berkomunikasi. Salah satu contoh Negara modern adalah suatu kesatuan manusia yang mempunyai berbagai bentuk prasarana seperti misalnya suatu jaringan komunikasi berupa jaringan yang saling menghubungkan dan terikat pada pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah dan pengaruh pelayanannya yang sama (jalan-jalan raya), kereta api, perhubungan udara, media elektronika, media cetak, sistem upacara, dan lainnya. Sehingga para warganya dapat berinteraksi dengan intensif. Suatu Negara dengan wilayah yang kecil tentu memiliki potensi untuk berinteraksi secara lebih intensif dari pada suatu negara dengan wilayah yang luas terutama apabila

[23] Adi Asa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta, 2012, hlm. 21-22

negara tersebut terdapat banyak pula warga yang terpencar, seperti halnya dengan negara kita Indonesia, dengan adanya bahasa Jawa, suku bangsa Jawa memiliki potensi untuk saling berinteraksi, walaupun dengan adanya potensi itu saja tidak menyebabkan bahwa semua orang Jawa akan saling berinteraksi satu dengan lainnya.[24]

Masyarakat menurut peneliti merupakan suatu lapisan individu atau kelompok yang didalamnya terdapat unsur interaksi antar manusia yang secara bersama-sama memiliki tempat tinggal dan saling berhubungan. Dengan adanya kelompok sosial dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lainnya.

[24] *Ibid* ,..., hlm.119-120

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang suatu objek atau permasalahan. Pendekatan dapat juga dimaknai sebagai cara untuk mengamati atau memahami dunia sosial. Realitas sosial tersebut dapat diamati dari berbagai sudut pandang.[1] Pendekatan penelitian merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilau yang diamati.[2] Pendekatan penelitian menekankan pada makna, penalaran, devinisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.[3] Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[4] Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara penelitian kuantitatif atau dengan cara prosedur statistik. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan dan menemukan kepada peneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, budaya, tradisi, atau hubungan kekerabatan.

---

[1] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial,* PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2015, Hlm. 191

[2] Ajat Rukajat, *Pedekatan Penelitian Kualitatif,* Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, Yogyakarta: 2018, hlm. 6

[3] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, Sulawesi Selatan: 2019, hlm.6

[4] Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* CV Jejak, Suka Bumi 2018, hlm.7

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan.[5] Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, Lokasi yang penulis pilih sebagai tempat untuk memperoleh data dan informan yang didapatkan adalah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam sebagai tempat untuk memperoleh data karena Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang menjalankan Kesenian Kuda Lumping, unsur pelaku dalam kesenian Kuda Lumping ialah pawang dan penari Kesenian Kuda Lumping tepatnya di Desa Sepadan yang masyarakatnya bersuku Jawa yang ada di Daerah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yang dimana masyarakatnya tidak menggunakan budaya tersebut kegiatannya ialah menghibur masyarakat yang biasanya diundang di acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. Setelah ditetapkan lokasi penelitian, berikutnya dipilih informan sebagai subjek peneliti.[6] Informan peneliti merupakan orang yang memberikan penjelasan atau informasi secara rinci dalam proses penelitian.[7] Adapun informan yang di pilih dalam penelitian ini adalah.

---

[5] *Ibid*,..., hlm. 74
[6] *Ibid* ,..., hlm.75
[7] *Ibid* ,..., hlm. 120

Tabel 4.1.
Daftar Nama dan Keterangan Wawancara

No	Keterangan	Jumlah
1	Tokoh Desa	2 Orang
2	Tokoh Adat	1 Orang
3	Tokoh Masyarakat	2 Orang
4	Tokoh Agama	2 orang
5	Ketua Majelis Adat Aceh Subulussalam	1 Orang
6	Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama	1 Orang
7	Tokoh Pimpinan Pesantren	1 Orang
8	Ketua Kesenian Kuda Lumping	2 Orang
9	Tokoh Penari Kesenian Kuda Lumping	2 Orang
10	Pemuda Kecamatan Rundeng	2 Orang
11	Masyarakat Umum	2 Orang

A. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian.[8] Instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Intrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. [9] Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti mengumpulkan data-data penelitian sesuai degan teknik pengumpulan data yang telah dipilih, dengan kata lain intrumen penelitian dapat disebut dengan alat ukur.[10] Instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dukumentasi dan gabungan lainnya.[11] Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[12] Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data dari masyarakat agar dapat menjelaskan permasalahan penelitian yang terkait dengan judul peneliti.

---

[8] *Ibid* ,..., hlm. 122

[9] Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Listerasi Media Publising,* Yogyakarta, 2015, hlm.78

[10]Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI),* CV Budi Utama, Yogyakarta: 2018, hlm.66

[11] Firdaus Dan Fahry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian*, CV Budi Utama, Yokyakarta, 2018, hlm. 103

[12] *Ibid ,...,* hlm. 224

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kosioner. Kalau wawancara dan kosioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutriano Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari pembagian proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamanati terlalu besar. Dalam observasi peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Karena, peneliti langsung terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati.[13] Observasi juga diartika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengamatan.[14] Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia, pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam.[15] Berdasarkan Obsrvasi dalam hal ini peneliti pernah menonton kesenian Kuda Lumping pada tahun 2018 yang berada di Kecamatan Rundeng, sementara pada tahun 2020 kesenian Kuda Lumping ini tidak pernah diadakan lagi karena Pandemi Covid, pemerintah melarang untuk melakukan kegiatan yang ramai, sehingga kesenian Kuda Lumping harus vakum dan tidak bisa tampil.

[13] *Ibid* ,..., hlm. 145

[14] Babang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang), hlm. 254

[15] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi,* Pustaka Widyatama, Yogyakarta: 2006, hlm,133

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menunjukkan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada respondeng, dan jawaban-jawababn responden dicatat atau direkam dengan alat perekam *(tape record)*. Teknik wawancara ini dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Dan wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon.[16]

Wawancara adalah suatu teknik yang paling singkat untuk mendapatkan data, namun sangat tergantung pada kemampuan pribadi sistem analis untuk dapat memanfaatkannya[17] wawancara juga merupaka metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden).[18]

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview*.[19] Wawancara dalam kamus lengkap bahasa Indonesia adalah tanya jawab.[20]

---

[16] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 1995, hlm.67-68

[17] Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi*, CV ANDI OFFSET, 2012,hlm.90

[18] *Ibid* ,..., hlm. 362.

[19] *Ibid* ,..., hlm. 137.

[20] *Ibid* ,...hlm. 322.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakana sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.[21]Dokumentasi adalah proses yang ditempuh untuk pengumpulan data, proses tanya jawab, merupakan kegiatan yang ditempuh peneliti dengan narasumber, bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang valid yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.[22] Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *(life history),* cerita , biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lai-lain.[23]

Dokumentasi dilaksanakan dengan cara pengambilan data-data yang tertulis terdapat pada Desa Muara Batu-Batu dengan fenomena yang akan diteliti dan dokumen lainnya yang mengandung data agar memenuhi suatu data dari obsevasi dan wawancara yang dilengkapi dengan pengambilan gambar atau foto penelitian.

C. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.[24] Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

---

[21] *Ibid* ,..., hlm. 80

[22]Ute Lies, Dkk, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer,* Unped Press, Sumedang: 2019, hlm.318

[23] *Ibid* ,..., hlm.240

[24] *Ibid* ,..., hlm.10

diperoleh dari hasil wawancara, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Stainback mendefinisikan bahwa dalam analisis penelitian jenis apapun, adalah merupakan suatu cara berpikir. Hal itu berdekatan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.[25]

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada dilapangan.[26] Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tuisan dilapangan, proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus.[27] Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi,

[25] *Ibid* ,..., hlm.244
[26] *Ibid* ,..., hlm. 11
[27] Jurnal Alhamdharah, Ahmad Rijal, *Analisis Data Kualitataf*, Vol. 17. No. 33 2016, hlm. 91.

atau sama sekali belum diperoleh.[28] Peneliti akan berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat dan juga jelas.

3. Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan yang terdapat berdasarkan hasil pegujian hipotesis.[29] Peneliti menarik kesimpulan melakukan verifikasi setelah dilakukannya wawancara dan hasil wawancara terhadap temuan baru sebelumnya remang-remang sehinggga dilakukan penelitian yang lebih jelas.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[28] *Ibid* ,..., hlm. 12

[29] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm.193

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Rundeng

Rundeng adalah sebuah *Negari* dalam bahasa sansekerta yang berarti tanah kelahiran atau tanah asal, yang berada di bantaran sungai Soraya yang mengalir dari Alas (Aceh Tenggara) Kota Cane yang lazim di sebut Lawe Alas oleh masyarakat yang tinggal di bantaran Lawe Alas dan yang berada di hulu sungai masyarakat menyebut nama Lae Soukhaya dan lebih spesifik lagi di sebut Lae Souraya, sungai artinya *Lae* bahasa Singkil. Lae Souraya ini bermuara ke Singkil ke Kuala Singkil. Salah satu kampung yang berada di bantaran sungai Souraya adalah sebuah *Nagari* yaitu *Nagari* Rundeng. Kedudukan Rundeng pada zaman Colonial Belanda adalah Landaschap yang di pimpin oleh seorang Zelp setingkat camat sekarang dan berada dibawah seorang conteleour berkedudukan di Singkil. Pada Zaman fasisme Jepang Runding menjadi son (laki-laki) setingkat Camat yang di pimpin oleh Sunco setelah Jepang kalah dan lari ke negerinya. Republik Indonesia merdeka status Rundeng menjadi *Negari* yang dipimpin oleh seorang kepala *Negari*.[1]

1. Makna, Letak dan Nama Rundeng.

Negari Rundeng yang berada ditiga simpangan yaitu kehilir arah menuju Kota Singkil kehulu menuju Kota Cane dan ketimur menuju arah Kota Sidikalang jelasnya negeri ini sangat strategis letaknya tempat pertemuan para petinggi belanda untuk melakukan pertemuan mereka dan mendirikan Tangsi Belanda Contleur untuk kepentingan Belanda dan memudahkan mereka melakukan pertemuan dengan Conlier dari Singkil. Dan disana

[1] Anharuddin, *Sejarah Dan Legenda Music Nada Dan Dakwah Berirama Padang Pasir Orkes Gambus Lae Souraya,* (Subulussalam: 2017), hlm 1.

mereka melakukan perundingan di negeri ini termasuk dengan radja-radja 16. Konon ceritanya kenapa *Negari* ini di sebut Rundeng.

2. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang bisa di lalui melalui laut dan sungai sebagai arus transportasi perdagangan dari Sibolga menuju Singkil selanjutnya dari Singkil menuju *Negari* Rundeng melewati kampung. Kampung yang berada di bantara *Lae* Souraya menggunakan perahu tambang (perahu besar dan perahu lebar di kemudikan oleh satu orang dan alat penggeraknya adalah bambu panjang yang di sebuat adalah galah transfortasi hanya ada dari Rundeng ke Sidikalang dengan keadaan jalan si tapak dari Kampung Sibande, dari Sibande baru ada mobil sewa angkutan pekan ke pekan. Rundeng merupakan jembatan penyebrangaan yang terbuat dari bahan kayu. Demikian gambaran sarana transportasi darat hanya ada di Rundeng pada masa itu. Keadaan ini berubah setelah kemerdekaan Indonesia merdeka kolonial belanda dari Jepang sudah hengkang dari negeri tercinta ini pada tanggal 17 Agustus 1945. Negeri Rundeng cepat mendapat berita kemerdekan Indonesia, Sehingga di Negeri ini bendera merah dikibarkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh tokoh-tokoh masyarakat Rundeng dan pemuda Rundeng tepatnya di tengah-tengah Negeri Rundeng. Untuk mengenang sejarah ini pemerintah Aceh telah mendirikan tugu peringatan pengibaran sangsaka merah putih. Zaman kemerdekaan Republik Indonesia setelah bangsa Jepang meninggalkan Negari ini, tinggallah puing-puing alat mereka seperti tang, mobil, mobil berbagai jenis tapi sudah rusak, dan berbagai alat perang lainnya, (konon kabarnya benda-benda itu semua di buang ke sungai *Lae* Souraya).

Roda kehidupan masyarakat berubah kembali pada profesi nya, terlihat pembangunan sedikit demi sedikit berjalan tatanan pemerintah mulai di benahi kendati situasi belum

sepenuhnya kondusif. Terbukti dengan seiringnya terjadi *exodus* ketempat yang lebih aman dan tertangkapnya dua orang pemberontak di makamkan di Rundeng. Tahun 1946 Kabupaten Aceh Selatan di mekarkan dan Kabupaten Aceh Barat Bupati yang pertama adalah bapak Sahim Hasyim. Kedudukan Singkil adalah wedana dan Negeri Rundeng menjadi Kecamatan Simpang Kiri yang di pimpin oleh kepala Negari yaitu: H. hoesen (alm) pada waktu itu Kecamatan Simpang Kiri terdiri dari 48 kampong 9 kemukiman yaitu: Kemukiman Binanga, Kemukiman Kuala Kepeng, Kemukiman Longkib, Kemukiman Kuta Baharu, Kemukiman Pasir Belo, Kemukiaman Batu-Batu, Kemukiman Belegen, Kemukiman Kombih, Dan Kemukiman Penanggalan.[2] Berikut nama-nama Desa Kecamatan Rundeng yaitu: Desa Pasar Rundeng (Ibu Kota Kecamatan), Desa Muara Batu-Batu, Desa Sibungke, Desa Sibuasen, Desa Dah, Desa Lae Mate, Desa Bianga (Bekas Kerajaan) Desa Oboh, Desa Kuta Beringin, Desa Siperkas, Desa Kuala Kepeng, Desa Suag Jampak, Desa Geruguh, Desa Tanah Tumbh, Desa Tualang, Desa Madilam, Desa Singgersing, Desa Jambi Desa Pulo Kedep, Desa Pulo Belo, Desa Namo Buaya, Desa Pasir Belo (Bekas Kerajaan), Desa Jabi-Jabi, Desa Sigrun, Desa Bawan, Desa Tangga Besi, Desa Kuta Cepu, Desa Pasar Panjang, Desa Pegayo, Desa Sikalondang, Desa Suka Mamur, Desa Penanggalan, Desa Cepu, Desa Kampung Baru, Desa Sikelang, Desa Kuta Tengah, Desa Jontor, Desa Samardua, Desa Lentong, Desa Butar, Desa Lading Bisik, Desa Laparu Buaya, Desa Muara Pea, Desa Longkib, Desa Panji, Desa Buluh Duri, Desa Sepang, Desa Subuluusalam. Pada tahun 14 September 1969.[3]

3. Profil Kecamatan Rundeng

Letak geografis Kecamatan Rundeng, nama Kecamatan Rundeng ibukota Pasar Rundeng, Kota Subulussalam, luas Kecamatan (KM2) 369, jumlah kemukimannya 2, jumlah Desa

[2] *Ibid*, …,hlm 3.
[3] *Ibid*, …,hlm 4.

sebanyak 23. Batas-batas Kecamatan Rundeng yaitu sebelah Utara Kecamatan Sultan Daulat, sebelah Selatan Kecamatan Longkib, sebelah Timur Kecamatan Simpang Kiri, sebelah Barat Kecamatan Kuala Baru.[4]

Tabel 4.2.
Luas Kecamatan Menurut Desa Dan Topografi Desa Dalam Kecamatan Rundeng Tahun 2018

No	Kelurahan/Desa	Luas (km)2	Persentase Trehadap Luas Kecamatan	Keadaan Topografi Desa bukit/datar
1	Siperkas	18	4.88	Datar
2	Kuta Beringin	1.5	0.41	Datar
3	Kampung Badar	8.4	2.28	Datar
4	Harapan Baru	7.5	2.03	Datar
5	Teladan Baru	10	2.71	Datar
6	Oboh	40	10.84	Datar
7	Binanga	30	8.13	Datar
8	Belukur Makmur	16	4.34	Datar
9	Pasar Rundeng	37	10.03	Datar
10	Lae Pemualen	5	1.36	Datar
11	Muara Batu-batu	13	3.52	Datar
12	Sibungke	5	1.36	Datar
13	Panglima Sahman	25	6.78	Datar
14	Sibuasen	20	5.42	Datar
15	Dah	7.6	2.06	Datar
16	Sepadan	16	4.34	Berbukit
17	Geruguh	24	6.50	Datar

[4] Badan Pusat Statistik Kota Subuluusalam, *Kecamatan Rundeng Dalam Angka 2019,* Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Mitra KSK Rundeng, 2019, hlm.3

18	Lae Mate	16	4.34	Datar
19	Mendilam	20	5.42	Datar
20	Tualang	8.5	2.30	Datar
21	Tanah Tumbuh	7.5	2.03	Datar
22	Kuala Kpeneg	21	5.69	Datar
23	Suak Jampak	12	3.25	Datar
	Jumlah	**369**	**100**	

(**Sumber**: Kepala Desa)

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Diperinci Per Desa Dalam Kecamatan Rundeng Tahun 2018

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)
1	Siperkas	189	178	367
2	Kuta Beringin	67	52	119
3	Kampong Badar	507	485	992
4	Harapan Baru	330	324	506
5	Teladan Baru	330	324	654
6	Oboh	183	179	362
7	Binanga	165	163	328
8	Belukur Makmur	493	478	971
9	Pasar Rundeng	611	576	1187
10	Lae Pemualen	367	341	708
11	Muara Batu-batu	627	614	1241
12	Sibungke	258	262	520
13	Panglima	233	210	443

	Sahman			
14	Sibuasen	209	184	393
15	Dah	426	411	837
16	Sepadan	617	512	1129
17	Geruguh	154	139	293
18	Lae Mate	772	742	1514
19	Mendilam	92	91	183
20	Tualang	270	285	555
21	Tanah Tumbuh	181	177	358
22	Kuala Kepeng	236	200	436
23	Suak Jampak	185	164	349
	Jumlah	**7430**	**7015**	**14445**

(**Sumber**: Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam)

Agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Rundeng ialah agama islam, ada beberapa agama yang dianut yaitu Katolik berada di Kampung badar sebanyak 21 orang dan Protestan sebanyak 6 orang sedangkan di Kampung Harapan Baru yang beragama Katolik sebanyak 2 orang dan Protestan sebanyak 21 orang. Jadi jumlah masyarakat yang beragama Katolik 23 orang dan jumlah keseluruhan masyarakat yang beragama Protestan sebanyak 27 orang.[5]

[5] Ibid ,...hlm.25

Tabel 4.4.
Jumlah Penduduk Status Pendiikan Dan Desa Dalam Kecamatan Rundeng Pada Akhir Tahun 2018

Desa	Belum Sekolah	Tidak Tamat Sekolah	SD	SMP	SMA	D-I	D-II	S-I	S-II	S-III
Siperkas	128	111	69	29	23	2	3	2	0	0
Kuta Beringin	41	25	25	17	10	0	0	1	0	0
Kampong Badar	312	212	228	112	120	1	3	4	0	0
Harapan Baru	173	112	100	50	56	5	6	4	0	0
Teladan Baru	117	155	132	71	91	6	1	21	0	0
Oboh	100	110	94	27	30	0	0	1	0	0
Binanga	102	110	50	29	31	3	1	2	0	0
Belukur Makmur	332	237	214	106	73	1	5	3	0	0
Pasar Rundeng	342	208	220	106	225	20	12	53	0	0
Lae Pemualen	221	163	147	66	96	3	2	10	0	0
Muara Batu-Batu	482	339	223	84	95	2	0	15	0	0
Sibungke	162	164	112	41	37	3	0	1	0	0
Panglima Sahman	158	129	81	38	36	0	0	1	0	0
Sibuasen	121	112	80	40	38	1	0	1	0	0
Dah	318	203	154	80	74	1	1	6	0	0
Sepadan	297	304	290	104	106	7	3	17	1	0
Geruguh	111	60	63	30	25	2	1	1	0	0
Lae Mate	530	505	295	99	75	0	4	6	0	0
Mendilam	71	54	33	13	12	0	0	0	0	0
Tualang	217	150	119	40	29	0	0	0	0	0

Tanah Tumbuh	138	119	66	20	13	0	0	2	0	0
Kuala Kepeng	147	128	92	34	30	3	1	1	0	0
Suak Jampak	132	57	90	36	32	1	0	1	0	0
Jumlah	4812	3767	2977	1272	1357	61	43	153	1	0

(**Sumber**: Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam)

B. Sejarah Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping berasal dari zaman Kerajaan Daha. Menurut cerita, pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada upacara kebesaran kerajaan, mereka muncul sambil menunggangi kuda masing-masing. Hal tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-naridan bertingkah laku seperti seorang kesatria.[6]

Sejak itu lahirlah kesenian rakyat Kuda Lumping menurut versi Jawa Timur, kesenian kuda lumping juga mengisahkan lakon tokoh raja Jawa Timur. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu, Kudawangingpati, raja dari kerajaan janggala, ingin memeperistri Dewi Sakartaji, raja dari kerajaan Kediri. Kudawaningpati

[6] Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, (Semarang, Alprin 2008.) hlm.12.

kemudian menuju Kediri diiribgi para pengikutnya. Dalam perjalana yang sangat jauh ini mereka bertemu dan bertempur dengan Singabarong, Bujang Anom, Sanaspati, Pentul, Kacung, Cepot, dan berakhir dengan kemenangan di pihak raja Janggala, mereka yang berhasil dikalahkan kemudian menjadi pengikutnya, setelah sekian lama dalam perjalanan, rombongan Raja Janggala sampai di kerajaan Kediri, dan raja berhasil memepersunting Dewi Sakartaji, berdasarkan cerita ini rombongan kesenian kuda lumping mengikutsertakan tokoh-tokoh di atas, walaupun nama-namanya berbeda disetiap daerah. Bahkan kesenian ini kemudian berkembang dengan pengguanan ilmu mistik sebagai puncak acaranya.[7] Seperti yang diungkapkan oleh Sukardiano selaku pawang kesenian Kuda Lumping Grup Manunggal Jaya.

> "Kuda Lumping grup Malingga Tunggal sudah ada pada tahun 2005 yang lalu itu sebelum masa jabatan Merah Sakti sebagai Wali Kota dan sebagai Wakil nya adalah Affan Alfian Bintang, pada saat itu mekarya kesenian ini ketika pak wali mengundang grup kami untuk tampil di Pendopo Kota Subulussalam sejak saat itu kesenian ini mulai berkembang dan dikenal banyak masyarakat. saya dan adik saya mendirikan grup kesenian Kuda Lumping dan masih aktif sampai sekarang."[8]

Kesenian Kuda Lumping ini berdiri di Kecamatan Rundeng pada tahun 2005, masyarakat Jawa Barat dan Jawa Timur masuk ke wilayah Kota Subulussalam dan tepatnya di Kecamatan Rundeng yaitu Desa Sepadan. Pada awal pementasannya kesenian Kuda Lumping didirikan ini hanya di tampilkan di Desa Sepadan saja, selain suku Jawa terdapat suku Pakpak Boang yang ada dalam Desa tersebut sehingga pada pementasannya masyarakat lain juga ikut melihat bagaimana cara mereka menampilkan antraksinya, dan

[7] *Ibid* ,..., hlm.12

[8] Wawanvara Dengan Sukardiano, Pendiri Grup Kesenia Kuda Lumping, (Tanggal 20 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB)

pada ketika itu masyarakat yang bukan bersuku jawa merasa senang dan terhibur dari kesenia Kuda Lumping.

Seiring berjalannya waktu kesenian Kuda Lumping ini mulai di kenal banyak di kalangan masyarakat khusus di Kecamatan Rundeng sehingga menarik minat masyarakat agar dapat ditampilkan di tempat umum seperti pesta pernikahan, khitanan dan hari besar lainnya. Kesenian Kuda Lumping ini membuat grup yang dinamai dengan Manunggal Jaya, berkembang pada masa jabatan Merah Sakti selaku Wali Kota dan Affan Alfian Bintang sebagai Wakil Wali Kota, Grup ini di undang ke Pendopo Kota Subulussalam dalam memperingati acara besar yaitu hari jadi Kota Subuluusalam bertepatan pada tanggal 14 September 2007 sehingga sampai pada saat ini kesenian Kuda Lumping dapat dikenal banyak oleh masyarakat umum lainnya. Ditambahkan oleh Bapak Suryono selaku pawang kesenian Kuda Lumping menyatakan bahwa

> "Kesenian Kuda Lumping ini merupakan warisan para nenek moyang suku Jawa, di mana kesenian Kuda Lumping ini harus tetap di lestarikan dan masyarakat Kecamatan Rundeng ini dapat menerima kebudayaan Jawa walaupun ada sebagian masyarakat lainnya menolak".[9]

Kesenian kuda lumping merupakan tari tradisional, penari nya menggunakan alat kuda yang terbuat dari anyaman bambu, sedangkan di daerah lain biasanya di sebut dengan kuda kepang atau jathilan atau ebeg, kesenian kuda lumping ini mengandung unsur magis karena terdapat adegan menari dalam keadaan kesurupan bagi setiap pemain. Seperti yang di sampaikan Menurut Suparjo sebagai anggota pemain kesenian Kuda Lumping mengatakan bahwa yaitu

[9] Wawancara Dengan Suryono, Pawang Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 20 Oktober 2020, Pukul 15:30 WIB)

> "kuda lumping ini biasa di sebut dengan jaran kepang, adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit atau satria tengah menunggangi kuda. Menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian di bentuk seperti kuda dan di beri cat dengan beraneka warna. Tarian kuda lumping yang berasal dari jawa timur ini biasanya menyajikan antraksi kesurupan, dan kekebalan pada tubuh dan kekuatan magis seperti mengupas kelapa menggunakan gigi."[10]

Seperti yang dikatakan oleh bapak Bima selaku anggota kesenian Kuda Lumping menyampaikan bahwa

> "Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ini merupakan gambaran seorang pria yang menaiki kuda dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan dalam perang, jenis tarian kesenian kuda lumping ini sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Kecamatan Rundeng khususnya di wilayah pedesaan terutama di Desa Spadan yang meyoritas penduduknya berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah."[11]

C. Cara Pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping

Adapun tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping diataranya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat-alat seperti Bonang, Ketipung, Saron dan lainnya yang akan digunakan dalam pertunjukan
2. Pemain alat-alat kesenian Kuda Lumping menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan
3. Menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda, barongan

[10] Wawancara Dengan Suparjo, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tangal 25 Oktober 2020, Pukul 11:30 WIB)

[11] Wawancara Dengan Bima, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB)

4. Menyiapakan bunga setaman, wangi-wangian, dan kemenyan

5. Para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan make up

6. Pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, kemudian penari dengan memakai topeng dan dilanjutkan penari dengan melakukan antraks-antraksi. Seperti yang di sampaikan Suparjo pemain kesenian Kuda Lumping

> "Penampilan tarian kuda lumping ini biasanya ditampilkan di malam hari pada saat diundang keacara-acara pernikahan dan khitanan adapun dihadapan banyak orang dan memerlukan tempat yang luas, biasanya di laksanakan di depan rumah di awali dengan musik gamelan yang di mainkan serta para penari akan menari-nari. Dalam pertunjukan tersebut biasanya ada pertunjukan yang menarik penonton yaitu pada saat para pemainnya kesurupan sambil memakan bunga, pecahan kaca, mengupas kelapa yang masih utuh dengan gigi."[12]

Juga seperti yang disampaikan oleh Bima sebagai anggota pemain kesenian kuda lumping.

> "Sebelum terjadinya kerasukan tersebut biasanya terlebih dahulu pawang memanggil roh-roh yang akan memasuki tubuh pemain sehingga penarinya akan kuat dalam melakukan antraksi-antraksi. Bahwa pemain yang memakan pecahan kaca itu bukan lah lagi seorang pemain akan tetapi tubuhnya hanya dipinjam dan didalam ruh nya itu ialah ruh lain, sedangkan ruh tubuh itu sendiri akan

[12] Wawancara Dengan Suparjo, Pemain Kesenian Kuda Lumpig, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 11:30 WIB)

tertidur pulas dan penari kuda lumping itu akan merasa dirinya dalam keadaan tidur yang sangat panjang."[13]

Pemain dalam setiap penampilan Kuda lumping sebanyak 40 orang dan itu dibagi menjadi beberapa kelompok, 8 orang sebagai penari Kuda Lumping, 10 orang sebagai pemegang alat gendang, 18 orang sebagai penjaga di sekitar penari, 5 orang sebagai pawang Kuda lumping.

Gambar 4.1.
Pelaksanaan kesenian Kuda Lumping

(**Sumber:** You Tube)

[13] Wawancara Dengan Bima, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB)

D. Alat-alat yang Digunakan dalam Melaksanakan Kesenian Kuda Lumping

Properti yang digunakan dalam kesenian kuda lumping ialah sebagai berikut:

1. Kuda kepang (kudang kepang) yaitu alat kesenian Kuda Lumping terbuat dari anyaman banbu yang dibentuk seperti kuda-kudaan, yang dibentuk dan dilukis menyerupai kuda sungguhan. Dan juga pada bagian kepala dan ekor kuda diberi tali pelastik yang dikepang, tali yang dikepang inilah yang menjadikan tali Kuda Lumping dikenal juga sebagai kuda kepang, panjang Kuda Lumping 2 Meter).
2. Gendang termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang terbuat dari kayu yang membentuk bulat dan diujung kiri dan kanan ditutupi oleh kulit lembu dan dibagian luar dikelinging oleh tali kawat guna untuk memperkuat tutup gendang dan diwarnai menggunkan cat minyak dengan bentuknya yang bulat melonjong.
3. Bedug termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang terbuat dari kayu yang membentuk bulat dan diujung kiri dan kanan ditutupi oleh kulit lembu dan dibagian luar dikelilingi oleh tali kawat guna untuk memperkuat tutup gendang dan diwarnai menggunakan cat minyak bentuknya bulat dan besar.
1. Saron termasuk alat kesenian Kuda Lumping yang bentuknya seperti gamelan yang dibentuk bilah yang cara mainnya dengan cara dipukul dengan besi.
2. Ketipung alat kesenian Kuda Lumping hampir sama dengan bedug dan gendang perbedaanya ialah ukuran ketipung dibuat lebih kecil.
3. Bonang termasuk alat kesenian Kuda Lumping, bentuknya seperti Gong kempul tapi berukuran kecil terbuat dari bahan besi plat dengan pencon kuningan

4. Macan, topeng (pentilan), kepala Banteng termasuk alat kesenian Kuda Lumping dipakai dalam tampilan yang terbuat dari kayu dan di ukir seperti gambar hewan.
5. Cambuk salah satu alat dari kesenian kuda lumping, cambuk ini di buat secara khusus dan apabila di hempaskan ke tanah maka akan mengeluarkan suara yang keras dan nyaring.

Gambar 4.2.
Alat-alat Yang Digunakan Dalam Kesenian Kuda Lumping

E. Tata Busana Kesenian Kuda Lumping

Tata busana yaitu kostum yang di gunakan dalam pelaksanaan tarian, guna untuk mendukung tema atau isi tarian tersebut dan memperjelas peran-peran dalam tarian.

Tata rias fungsi dari rias yaitu mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh dalam tarian, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik masyarakat dalam menonton

pertunjukan, bagi penari tata rias merupakan hal yang sangat penting karena penonton menikmati dan tertarik untuk melihat mulai dari pakaian yang dunakan serta wajah penari diberi cat, baik untuk mengetahui peran penari. Seperti yang disampaikan oleh bapak Suparjo selaku pemain kesenian Kuda Lumping mengatakan bahwa

> "Anggota kesenian Kuda Lumping biasanya menggunakan pakaian biasa, celana panjang, mamakai kaca mata hitam, memakai kaos kaki gunanya sebagai pelindung telapak kaki dalam melakukan antraksi kesenian Kuda Lumping"[14]

Dari penjelasan bapak Argani tersebut bahwa dalam pelaksanaan kesenian Kuda Lumping juga memiliki kostum yang berbeda mulai dari pakaian sampai kepada wajah yang dirias guna untuk menarik minat masyarakat dalam tarian Kuda Lumping. Seperti yang disampaikan oleh Bima Selaku pemain kesenian Kuda Lumping.

> "selain busananya yang menarik perhatian masyarakat begitu juga dengan rias wajah atau *Make Up* yang digunakan juga menarik perhatian untuk dapat menghadirkan acara kesenian Kuda Lumping dalam pesta yang akan dilaksanakan."[15]

F. Makna dari Simbol Kesenian Kuda Lumping

Makna simbol merupakan segala sesuatu yang dilakukan memiliki arti tersendiri seperti kesenian Kuda Lumping yang mengartikan kuda sebagai simbol yang menggambarkan sifat yang penuh dengan keperkasaan dan semangat, berani dan pantang meyerah dalam melakasanakn kegiatan apapun.berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suryono selaku ketua kesenian Kuda Lumping engungkapkan bahwa kesenian Kuda Lumping ini juga tidak terlepas dari menggunakan simbol-simbol dalam memaknai

[14] Wawancara Dengan Suparjo, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 11:30 WIB)

[15] Wawancara Dengan Bima, Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB)

setiap tampilan kesenian Kuda Lumping. Dimana terdapat makna yang yang tersirat dalam arian tersebut yaitu

1. Simbol Kuda yang dimana menggabarkan sifat penuh semangan dan pantang menyerah, selalu berani dan siap dalam kondisi apapun.seperti anyaman bambu yang memiliki makna yaitu kadang diselipkan di bawah kadang di ata, seperti halnya dengan kehidupan kadang merasa senang bahkan sedih. Karena semua itu sudah ditakdirkan oleh yang maha kuasa yaitu Allah subhanahu wata'ala (SWT).
2. Pentulan biasanya disebut dengan topeng, dimana pentulan tersebut diukir dengan wajah yang menyeramkan mata membelalak bengis dan buas, hidung besar, gigi tajam dan bertaring serta gaya dalam gerakan tari Kuda Lumping yang seakan-akan menggambarkan bahwa makhluk ini adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat yang sombong, semaunya sendiri, tidak kenal sopan dan santun serta angkuh.
3. Celengan atau biasa disebut dengan babi hutan sosok ini menggambarkan gaya yang lari kesana kemari dan memiliki sifat yang rakus dalam melihat makanan apapun yang dihadapannya semua dimakan tanpa memikirkan makanan itu milik siapa atau hak siapa. Seniman mengugkapkan bahwa karakteristik dari seseorang yang rakus adalah celengan atau babi hutan. Sifat dari manusia yang ditampilkan kedalam kesenian Kuda Lumping tersebut.
4. Sesaji (sesajen) merupakan bentuk penyajian berupa makanan yang terdapat dalam wadah atau tempat. Simbol ini dimaknai dengan persembahan ataupun meminta ijin agar roh-roh halus tersebut untuk diundang kedalam acara dan ikut dalam melakukan tarian kesenian Kuda Lumping tersebut dari pembelajaran yang bisa diambil ialah sifat sopan santun dalam melakukan segala suatu hal, karena jaman sekarang banyak kita temui manusia yang tidak memiliki sifat sopan santun.
5. Gamelan merupakan alat musik yang menghasilkan kesatuan irama yang secara bersamaan dalam memainkannya tetap pada

tempo-tempo yang ditentukan serta sesuai dengan tempo, sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya dan penaripun bisa tetap mengikuti gerakan yang sesuai. Diajarkan kepada manusia untuk hidup dengan baik sesuai dalam, karena ketika seseorang memilih untuk tidak mengikuti pedoman, maka kehidupan yang terjadi pada manusia itu akan tidak baik, seperti tarian Kuda Lumping yang dimasuki roh-roh.

G. Kesenian Sebagai Sumber Penghasilan

Dalam pelaksanaan kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, kesenian ini memiliki penghasilan yang pas-pasan dimana setiap masyarakat yang mengundang penampilan kesenian Kuda Lumping itu harus membayar sebesar 4 juta bahkan ada ketika dalam penampilan hari besar seperti hari jadi Kota Subulussalam mereka mendapatkan keuntungan sebesar 10 juta dalam sekali tampilan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Suparjo selaku pemain Kesenian Kuda Lumping.

> "Dengan adanya undangan dari masyarakat kesenian yang kami berikan kepada halayak ramai seperti pesta perkawinan, khitanan dan acara lainnya, kami medapatkan penghasilah sekitar 4 juta atau lebih dalam sekali tampilan , dan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan selama acara berlangsung. "[16]

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Bima selaku pemain kuda lumping.

> "Dengan adanya kesenian kuda lumping ini kami merasa kecukupan dalam pokok pangan kami jadi terpenuhi walaupun hanya pas-pasan saja, tapi kami sangat senang karena kesenian kuda lumping ini banyak diminati dan diterima di kalangan masyarakat baik di Kecamatan Rundeng bahkan sampai ke kecamatan lainnya seperti

[16] Wawancara Dengan Suparjo, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 11:30 WIB)

Sultan Daulat, Simpang Kiri bahkan sampai keluar dari Kota Subulussalam misalnya Krueng Luas (Aceh Selatan)."[17]

Jadi, dari pernyataan Bima tersebut bahwa selain kesenian ini tampil di Kecamata Rundeng, kesenian Kuda Lumping ini juga ditampilkan sampai keluar Daerah misalnya Kecamatan Sultan Daulat, Simpang Kiri, Simpang Kanan, Bahkan sampai diundang diluar Kota Subulussalam.

H. Pro Kontra Kesenian Kuda Lumping

a. Pro Terhadap Kesenian Kuda Lumping

Untuk memperoleh informasi tentang pandangan masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping (terutama pandangan yang mendukung kesenian tersebut, dibawah ini akan peulis kemukakan hasil wawancara baik dari tokoh masyarakat maupun lainnya.) Dikatakana oleh bapak M.Sailan selaku Kepala DesaMuara Batu-batu

> "Kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian yang di bawa oleh masyarakat Jawa yang sekarang tinggal di Kecamatan Rundeng khusus nya di Desa Sepadan, saya sangat mendukung dan menerima kesenian mereka ini karena saya merasa kesenian Kuda Lumping ini seru untuk di pertonton kan di acara-acara besar, cuman yang membuat saya tidak setuju disini adalah masyarakat Kecamatan Rundeng ini lebih mengutamakan penampilan Kuda Lumping dibandingkan dengan adat dan istiadat Subulussalam itu sendiri. Dengan adanya kuda lumping ini dapat menyampingkan kebudayaan lokal diwilayah Kecamatan Rundeng. "[18]

[17] Wawancara Dengan Bima, Anggota Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB.)

[18] Wawancara Dengan M. Sailan, Kepala Desa Muara Batu-Batu, (Tanggal 5 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB)

Pernyataan Bapak M. Sailan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kesenian Kuda Lumping, masyarakat merasa terhibur dan menikmati antraksi-antraksi yang di tampilkan. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Bapak H. Idris selaku ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Subuluusalam.

> "Selain hanya sebagai tontonan masyarakat, kesenian Kuda Lumping juga dapat memberikan pengaruh yang baik yaitu terjadinya interaksi (silaturahmi) antar sesama masyarakat Kecamatan Rundeng dalam menyaksikan tarian kesenian Kuda Lumping tersebut."[19]

Dari pernyataan bapak Idris tersebut bahwa kesenian Kuda Lumping bukan hanya suatu bentuk yang menyimpang juga dianggap sebagai silaturahmi antar masyarakat di Kecamatan Rundeng, karena dalam tontonan tersebut terjadinya interaksi yang baik. Abdul Manap Solin juga menambahkan selaku tokoh adat di Kecamatan Rundeng bahwa kesenia Kuda Lumping merupakan

> "Juga menjadi sumber keuntungan sehingga dapat menghasilkan uang serta kesenian Kuda Lumping dapat menambah wawasan bagi pemuda Kecamatan Rundeng dan ikut serta dalam sanggar atau grup kesenian Kuda Lumping."[20]

Asmani selaku masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam mengungkapkan bahwa

> "Kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian yang unik yang dimana kesenian Kuda Lumping adalah budaya baru yang masuk diwilayah Rundeng dan menurut saya kesenian ini sangat menyenangkan dalam pertunjukannya.

[19] Wawancara Dengan Idris, Ketua Majelis Adat Aceh, (Tanggal 5 Oktober 2020, Pukul 14:00 WIB)

[20] Wawancara Dengan Abdul Manap Solin, Tokoh Adat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 7 Oktober 2020, Pukul 09:00 WIB)

> Sehingga hal ini menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan penampilan Kuda Lumping."[21]

Sehubungan dengan hal diatas menunjukkan bahwa setelah kesenian Kuda Lumping ini muncul selain menyenangkan pertunjukannya juga sering diundang diberbagai acara besar lainnya.Diatambahkan juga oleh Yadi masyarakat Kecamatan Rundeng mengatakan Bahwa.

> "selain budaya ini sering di undang di acara-acara hajatan kesenian ini juga lumayan mahal dalam sekali tampilan biasanya dikenakan biaya sebesar 4 juta bahkan lebih, akan tetapi minat masyarakat sangat banyak sehingga masyarakat tetap rela membayar dengan mahal yang penting kesenian kuda lumping ini di tampilkan melihat banyak dari masyarakat yang ikut serta dalam menonton".[22]

Ditambahkan oleh Jumadin selaku Tokoh Maysarakat Rundeng mengungkapkan bahwa.

> "mulai dari antraksinya yang memiliki daya tarik juga terdapat makna didalamnya yaitu pada saat pertunjukan terdapat dua kubu yang saling berlawanan, keduanya diibaratkan sebagai kebaikan dan kejahatan, sifat roh baik itu akan memeberi saran sedangkan sifat roh buruk cenderung merusak "[23]

Berdasarkan pernyataan Eman diatas bahwa kesenian Kuda Lumping ini juga menimbulkan faktor positif dimana ada pembelajaran yang terkandung dalam unsur tarian nya ada sifat baik dan buruk manusia. Ditambahkan oleh Riski Widanto selaku pemuda Kecamatan Rundeng mengatakan bahwa

[21] Wawancara Dengan Asmani, Mayarakat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 8 Oktober 2020, Pukul 11:00 WIB)

[22] Wawancara Dengan Yadi, Masyarakat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 9 Oktober 2020, Pukul 11:00 WIB)

[23] Wawancara Dengan Jumadin, Tokoh Masyarakat, (Tanggal 8 Oktober 2020, pukul 14:00 WIB)

> "Kesenian Kuda Lumping ini juga memiliki simbol-simbol yang digunakan seperti simbol kekuatan, simbol keberanian dan simbol pantang menyerah, sedangkan warna kuda yang dipakai memiliki arti dimana kuda yang berwarna putih itu berarti simbol kesucian pikiran, kuda berwarna merah itu berarti sebagai simbol keberanian dan kuda berwarna hitam sebagai simbol yang memiliki sifat buruk."[24]

Berdasarkan pernyataan Riski Widanto tersebut bahwa kesenian Kuda Lumping ini memiliki simbol-simbol yang berbeda pada setiap tampilannya menggunakan kuda-kuda yang memiliki warna serta mengandung arti tersendiri dari warna-warna kuda tersebut baik itu bersifat baik maupun buruk.

b. Kontra Terhadap Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng juga memiliki pandangan yang Kontra (tidak Setuju) dipertontonkan dalam kehidupan masyarakat karena menyimpang dari ajaran islam. Pengaruh menyimpang dari kesenian Kuda Lumping antara lain adalah.

Pertama: Pengetahuan sebagian masyarakat terhadap agama bercampur dengan keyakinan tahayul, yang dapat membawa seseorang kepada perbuatan syirik.

Kedua: Kepercayaan masyarakat terhadap tahayul sulit dihilangkan karena setiap pertunjukan Kuda Lumping tidak dapat terlepas dari sesajen.

Di katakan oleh ustad Jonang selaku tokoh agama di Kecmatan Rundeng berkata

[24] Wawancara Dengan Riski Widanto, Pemuda Kecamatan Rundeng, (Tanggal 16 November 2020, Pukul 14:00 WIB)

> "Saya merasa kurang senang dengan adanya tarian kesenian kuda lumping yang di tampilkan di acara-acara besar, karena menurut saya itu dalam tampilan nya itu mengandung hal-hal mistik yang di luar dari kemampuan manusia di mana setiap pemain akan kerasukan kemudian membuat sesajen membakar kemenyan dan memakan bungasertamenampilkan aktraksi-antraksi yang menurut saya semua tindakan itu diluar dari ajaran agama islam."[25]

Berdasarkan pernyataan Ustad Jonang selaku tokoh agama di Kecamatan Rundeng di jelaskan bahwa kesenian kuda lumping ini tidak layak untuk di pertontonkan karena cara tampilan nya yang membuat penarinya kerasukan jin dan ini sudah melenceng dari ajaran agama islam.

Dimana islam merupakan Agama realitis, yang selalu mengajarkan dan membimbing umatnya agar tidak kehilangan kendali dalam setiap keadaan memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia, baik Jasmani, Rohani, Akal dan perasaannya. Sesuai dengan kebutuhan dalam batasan-batasan yang seimbang. Jika Olahraga merupakan kebutuhan jasmani, beribadah sebagai kebutuhan Rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, maka Seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi) yaitu: seni yang dapat meningkatkan derajat dan kemuliyaan manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan dalam kehinaan.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan bapak Tgk, Maksum Juga menambahkan selaku wakil ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam.

> "Di lihat dari segi cara penampilan mereka yang dimana kita mengetahui bahwa sanya mereka menari dalam keadaan kesurupan (kemasukan jin), islam sangat melarang akan hal-hal yang mempersekutkan Allah, dengan keyakinan mereka yang beragama islam akan tetapi mereka memanggil jin-jin kemudian di masukkan dalam ruh nya

[25] Wawancara Dengan Jonang, Tokoh Agama Kecamatan Rundeng, (Tanggal 16 Oktober 2020, 15:00 WIB)

seseorang maka itu termasuk perbuatan syirik, dan apabila mereka hanya menampilkan tarian biasa untuk menghibur masyarakat tanpa melibatkan, memanggil atau membaca mantra-mantra untuk mendatangkan syaitan itu menurut saya boleh-boleh saja"[26]

Dari pernyataan bapak Tgk Maksum selaku wakil ketua Majelis Permusyawaratan Ulama di jelaskan bahwa, segala sesatu yang belum jelas perkara dan melibatkan jin supaya pemain mendapatkan kekebalan dan itu di minta kepada jin termasuk perbuatan syirik karena telah mempersekutukan Allah. Dan sudah jelas didalam Al-qur'an Surat Lukman ayat 13 menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada hambanya agar tidak melakkan perbuatan syirik yaitu dengan mempersekutukannya karena itu termasuk dosa yang besar dan Allah tidak akan mengampuni hambanya yang berbuat syirik. Ustad Yusbar selaku pimpinan pesantren Nurul Hidayah juga menambahkan bahwa.

"Kesenian kuda lumping itu merupakan kesenian adat Jawa dimana kita di subulussalam sendiri terdapat di daerah Spadan yang melestraikan kesenian tersebut, menurut dari sisi pandang saya kesenian tersebut termasuk perbuatan syirik di karenakan adanya unsur-unsur yang melibatkan jin dalam kesenian tersbut, misalnya saja dalam pementasannya memanggil jin-jin dengan cara menyiapkan bunga setiap pemain itu mengalami kerasukan dan mereka bertingkah di luar dari kemampuan manusia."[27]

Dari pernyataan Ustad Yusbar selaku pimpinan pesantren Nurul Hidayah, menjelaskan bahwa kesenia kuda lumping ini menganut ajaran-ajaran sesat dimana adanya sesajen yang di

[26] Wawanacara Dengan Tgk Maksum, Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Subulussalam, (Tanggal 15 Oktober 2020, Pukul 14:00 WIB)

[27] Wawancara Dengan Yusbar, Pimpinan Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Rundeng, (Tanggal 10 Oktober 2020, Pukul 10:30 WIB)

berikan kepada mkhluk gaib seperti bunga, kemenjen, makanan, dan lainnya guna untuk memamnggil ruh-ruh atau jin yang di masukkan ke dalam tubuh seorang pemain, dan perbuatan ini termasuk perbuatan syirik (memuja atau memuji) selain dari Allah termasuk perbuatan Syirik dan itu dosa nya sangat besar.

I. Aspek yang Bertentangan Dengan Ajaran Islam

a. Memanggil Roh Halus

Pada saat pementasan kesenian Kuda Lumping biasanya pembukaan dilakukan upacara Pembacaan Mantra-mantra atau pemanggilan Roh halus yang dimana jin tersebut akan dimasukkan kedalam tubuh para pemain kesenian Kuda Lumping. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sukardiano sebagai Pawang kesenian Kuda Lumping mengatakan bahwa

> "Dalam kesenian Kuda Lumping ini langkah pertama dalam pembukaan tarian tersebut ialah dengan membacakan mantera-mantera dengann membakar kemenyan serta menaburkan tujuh bunga kembang yang akan ditaburkan kepada para pemain dan seitarnya."[28]

Berdasarkan dari wawancara diatas diketahui bahwa dalam setiap pementasan kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Rundeng pembukaan nya dilakukan dengan cara membacakan mantera-mantera, dalam ajara Islam tentu jelas memandang bahwa terdapat unsur kemusyrikan yaitu dengan menyekutukan Allah dengan cara melibatkan jin dalam pementasannya. Dalam alqur'an pada Surah Luqman ayat 13 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[28] Wawancara Dengan Sukardiano, Pawang Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 5 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku jangganlah engkau mempersekutukan Allah, sesugguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dimana dijelaskan disitu bahwa Lukman mengingatkan kepada anaknya agar tidak berbuat syirik kepada Allah yakni dengan mempersekutukannya dengan makhluk selain daripada Allah. Karena sesunnguhnya itu termasuk dosa yang besar. Terdapat juga dalam surat al-an’am ayat 100 yang berbunyi.

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Atrinya: “Dan mereka (orang-orang musyik) menjadikan jin itu sekutu-sekutu Allah, padahal dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan) Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan “tanpa dasar pengetahuan, maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan”.

Dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang musyrik kepadanya yaitu meyembah selain daripada Allah

b. Pemain Mengalami Kesurupan

Kesurupan yang terjadi pada pemain Kuda Lumping ini akibat dari kesengajaan dan atas kemauan manusia itu sendiri. Pada saat itu pawang memerintahkan kepada jin untuk masuk ketubuh para pemain, tujuan dari kesurupan tersebut untuk dipertontonkan , seperti yang disampaikan oleh Bima pemain kesenian Kuda Lumping

> "Sebenarnya saya mengalami setengah sadar, saya bisa melihat disekitaran saya akan tetapi orang-orang yang terlihat dimata saya sangat kecil akan tetapi saya tidak bisa mengendalikan diri saya".[29]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam tarian kesenian Kuda Lumping ini mereka dengan suka rela tampil meskipun memiliki dampak resiko Dalam islam sendiri seseorag yang yang apabila dengan sengaja dimasukkan kedalam jiwanya jin atau roh halus makaitu termasuk dosa dan kesalahan. Terdapat dala surat Al-jin ayat 6 yang berbunyi

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya: "dan sesungguhnya ad beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."[30]

c. Atraksi Yang Berlebihan

Setelah mengalami kesurupan para pemain kesenian Kuda Lumping itu akan membuat atraksi-antraksi yang diluar dari kemampuan manusia. Kesenian ini juga memiliki resiko seperti yang disampaikan oleh suparjo pemian kesenian Kuda Lumping.

> "Karena roh atau jin yang masuk kedalam tubuh saya meminta makanan yang tidak ladzim dimakan oleh manusia biasanya seperti memkana beling, paku,

[29] Wawancara Dengan Bima, Pemain Kuda Lumping, (Tanggal, 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB)

[30] Muhammad Sani, Al-Qur'ani Dan Terjemahanya, Halim, Surabaya: 2014, hlm. 572.

memakan bunga dan lainya. Dan anehnya organ pencernaan kami yang sebagai pemain kesenian Kuda Lumping tidak mengalami luka".[31]

J. Dampak Covid-19 Terhadap Kesenian Kuda Lumping

Perlu diketahui bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang menular yang diakibatkan oleh jenis coronavirus yang ditemukan. Virus ini dapat menyerang siapa saja baik dari golongan lansia (usia lanjut), anak-anak, orang dewasa, bayi, bahkan termasuk ibu-ibu yang sedang hamil. Covid ini ditemukan pertama kali di Wuhan yaitu China pada bulan Desember 2019 dan menyebar keseluruh dunia termasuk di Indonesia, akibat dari itu semua di Indonesia sendiri diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) guna untuk mengurangi penyebaran virus corona Tersebut.

Sejak adanya Covid di Indonesia masyarakat menjadi kesusahan dalam melakukan kegiatan dikarenakan memiliki rasa ketakutan yang tinggi karena terkena virus Corona, pemerintah juga melarang masyarakatnya agar tidak melakukan kegiatan diluar rumah dan tetap melakukan aktifitas didalam rumah saja. Sejak covid ini hadir di Indonesia seluruh kegiatan yang berada di luar dari rumah dihentikan dan wajib mengikuti protokol salah satunya memakai masker ketika berada di luar rumah, mencuci tangan dengan bersih, menjaga jarak. Sehingga akibat dari pandemi ini salah satu kesenian Kuda Lumping yang ada di Kecamatn Rundeng Kota Subulussalam harus vakum dan tidak dibolehkan lagi untuk tampil diacara-acara besar. Misalnya acara pesta pernikahan, khitanan, dan hri besar lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Surya selaku pemain kesenian Kuda Lumping mengatakan bahwa

"Ketika pandemi Covid-19 ini menyebar keseluruh indonesia termasuk di Kecamatan Rundeng ini, saya

[31] Wawancara Dengan Suparjo, Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 11:00 WIB)

> mengalami banyak kerugian baik dari segi penghasilan bahkan dari segi kegiatan lainnya, kita semua dilarang untuk keluar dari rumah dan harus tetap berada didalam rumah saja itu membuat perekonomian saya dan keluarga saya sangat kurang, karena pada hari biasanya saya hanya mendapatkan uang dengan cara ikut tampil dalam kesenian Kuda Lumping tersebut. Dampak dari pandemi Covid-19 ini saya harus mencari pekerjaan lain yaitu dengan cara berjualan kerupuk keliling itu pun penghasilannya harus dibagi lagi kepada toke saya."[32]

Pernyataan bapak Surya tersebut menerangkan bahwa ketika terjadinya pandemi Covid-19 ini banyak dari anggota kesenian Kuda Lumping merasa kehilangan peluang untuk mencari penghasilan, banyak dari anggotanya harus mencari pekerjaan lain dengan cara berjualan bahkan sebagian lainnya juga merasakan hal yang sama. karena sejak itu kesenian Kuda Lumping harus vakum dan tidak bisa diundang ke acara-acara, Pak Yadi juga menambahkan mengatakan bahwa.

> "Akibat Covid ini alat-alat yang biasanya kami pakai dalam pementasan kuda lumping menjadi rusak dan malah menjadi sarang semut, topeng-topeng yang terbuat dari kayu pun habis di makan rayap, kuda-kudaan nya pun semuanya rusak karena tidak terpakai. Saya berharap bantuan ada dari pemerintah supaya bisa diperbaiki alat-alat kesenian kuda lumping ini."[33]

Dari pernyataan pak Yadi bahwa sejak kesenian Kuda Lumping ini vakum dari masyarakat dan harus berhenti, banyak dari alat-alat kesenian Kuda Lumping ini menjadi rusak karena dimakan binatang kecil seperti rayap sehingga sangat disayangkan

[32] Wawancara Dengan Surya, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 18 November 2020, Pukul 11:30 WIB)

[33] Wawancara Dengan Yadi, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tanggal 19 November 2020, Pukul 15:00 WIB)

karena untuk membuat alat-alat tersebut memerlukan dana yang tinggi. Ditambahkan oleh Timah mengungkapkan bahwa.

> "Selama pandemi Covid-19 saya sebagai masyarakat Kecamatan Rundeng rindu ingin menyaksikan kembali, saya berharap semoga pandemi Covid-19 ini cepat segera berakhir, karena dulu jika ada yang melakukan pesta itu sangat ramai dimana banyak dari masyarakat yang membuat acara-acara dengan mengundng Grup kesenian Kuda Lumping, tapi sekarang semuanya terasa sunyi dan tidak seperti biasanya. Ketia kesenian Kuda Lumping ditampilkan saya selalu datang dan menonton antraksi mereka akibat pandemi ini kesenian tersebut tidak bisa dipertontonkan lagi."[34]

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa kesenian Kuda Lumping ini juga dapat menjadikan masyarakat sekitar rindu dan ingin melihat kembali tampilannya dan banyak dari anggotanya juga merasakan hal yang sama.

Selanjutnya kesenian Kuda Lumping ini juga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah terhadap pekerja seni Kuda Lumping seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Manap Solin selaku tokoh Adat mengatakan bahwa.

> "Selama pandemi Covid ini saya berharap kepada penggiat Kesenian Kuda Lumping khususnya di Kecamatan Rundeng agar tetap mempertahankan kensenian tersebut karena kesenian Kuda Lumping tersebut adalah kesenian yang mereka bawa dari nenek moyang mereka, sayang apabila kesenian tersebut tidak dilestarikan lagi dan banyak dari masyarakat yang ingin kembali melihat penampilan mereka meski harus menunggu pandemi ini berlalu."[35]

---

[34] Wawancara Dengan Timah, Masyarakat Desa Pasar Rundeng, (Tanggal 20 November 2020, Pukul 11:30 WIB)

[35] Wawancara Dengan Dewano, Tokoh Adat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 18 November 2020, Pukul 15:30 WIB)

Menurut pak Dimas kesenian Kuda Lumping ini sejak pandemi Covid pemerintah tidak pernah memberikan bantuan karena seperti yang diketahui bahwa untuk memperbaiki alat-alat kesenian Kuda Lumping ini juga membutuhkan dana yang tinggi menurut bapak yadi kepada siapa lagi mereka meminta bantuan selain dari pemerintah dan memohon kepada pemerintah agar kesenian Kuda Lumping lebih diperhatikan keberadaanya dimasyarakat sekitar.

Akibat terjadinya Covid-19 terkikisnya nilai-nilai budaya kesenian Kuda Lumping dikarenakan sudah tidak melakukan latihan bersama serta melaksanakannya diacara-acara besar seperti pesta pernikahan, khitanan, dan hari besar lainnya. Salain itu kesenian Kuda Lumping juga dapat berdampak hilangnya eksistensi kesenian Kuda Lumping itu sendiri, bahkan jikalau ini belarut dan berkepanjangan yang lama dapat mengakibatkan terjadinya kaku dan hilangnya unsur nilai kebudayaan itu secara lambat laun akan dilupakan dan tidak dibudidayakan serta dilestarikan. Selain itu dampak dari Covid ini juga sangat berpengaruh besar terhadap penarinya sehingga menyebabkan kaku dalam tarian kesenian Kuda Lumping tersebut.

K. Analisis Pembahasan

Pengaruh kesenian Kuda Lumping ialah kesenian kudi lumping dikecamatan Rundeng dapat membawa efek positif bagi kehidupan masyarakat di karenakan masyarakat menerima keberadaanya karna di anggap mampu tidak saja sebagai kesenian yang dapat menghibur di tengah-tengah masyarakat pada saat adanya pesta baik pernikahan ataupun di hari besar lainnya. Tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan.

1. Bidang Pendidikan

Dalam kesenian kuda lumping terdapat banyak nilai dan norma yang disalurkan memalui tarian ini, pada saat tampil penari akan melakukan adegan atau gerakan yang menggambarkan watak

manusia baik dan buruk hal ini bertujuan, hal ini bertujuan untuk mengajak manusia untuk berbuat baik selagi masih memiliki akal sehat sebelum hal tersebut hilang.

2. Bidang Hiburan

Dengan adanya kesenian kuda lumping dapat juga dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat karna begitu mendengar masuk gamelan banyak masyarakat yang datang untuk mayaksikan acara pertunjukan kuda lumping tersebut.

3. Bidang Sosial

Dari segi sosial kuda lumping adalah jenis kesenian yang dilakukan oleh banyak orang yang setiap individu memiliki perannya sendiri. Selain itu pertunjukan kesenian kuda lumping juga membengun hubungan sosial masyarakat setempat. Dimana pada saat berlangsungnya acara pertunjukan masayarakat dapat berinteraksi antar satu sama lain.

4. Bidang kepercayaan

Dalam kesenian kuda lumping sangat khas unsur megis seperti penari yang kesurupan, ilmu kebal dan lainnya dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa hal gaib itu memang ada dan bisa kita saksikan secara langsung dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya persepsi masyarakat yang berbeda-beda, masyarakat menganggap bahwa kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian yang dapat dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat Kecamatan Rundeng, juga dianggap sebagai antraksi-antrasi yang menarik karena supranaturalnya. Sedangkan bagi tokoh agama di Kecamatana Rundeng menganggap bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang kurang baik untuk ditonton, karena melihat dari setiap pemainnya mengalami kerasukan oleh jin atau setan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak adalah terkait dengan penelitian ini

1. Kepala pemerintah dan lembaga tingkat Kecamatan Rundeng dan Kota Subulussalam, baik untuk Ketua Majelis Pemusyawaratan Ulama (MPU), Ketua Majelis Adat Aceh (MAA), Camat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Ketua Pemuda Kecamatan Rundeng supaya memberikan pemaknaan yang terkandung didalamnya lebih tepat terhadap gerakan yang dilakukan dengan mengaitkan dengan hal-hal yang ghaib/mistik serta memodifikasi gerakannya dengan kegitan yang berkaitan dengan kegamaan.
2. Kepada Ketua Pemain Kesenian Kuda Lumping untuk menampilkan tarian kesenian Kuda Lumping dengan Tarian yang biasa tanpa melibatkan atau memanggil roh-roh, supaya pemain tersebut tetap sadarkan diri dan menari hanya sewajarnya.
3. Kepada masyarakat Kecamatan Rundeng diharapkan untuk tidak terlalu cepat dalam mengartikan dan

menyalahgunakan setiap gerakan yang ditampilkan oleh kesenian Kuda Lumping tersebut. Maka dari itu sebagai masyarakat yang beragama islam diharapkan agar lebih mempelajari ilmu agama dengan dalam supaya tidak terlalu cepat percaya terhadap apa yang dilihat atau disaksikan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdullah Abdul karim, Abdul malik, *Tafsir Al-Azhar* ,Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1993

Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* CV Jejak, Suka Bumi 2018

Anharuddin, *Sejarah Dan Legenda Music Nada Dan Dakwah Berirama Padang Pasir Orkes Gambus Lae Souraya,* Subulussalam: 2017

Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Mitra KSK Rundeng, 2019

Badan Pusat Statistik Kota Subuluusalam, *Kecamatan Rundeng Dalam Angka 2019*

Damhuri dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fansyuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam*, Yogyakarta: Zahir Publising, 2017

Endraswara Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi,* Pustaka Widyatama, Yogyakarta: 2006

Firdaus Dan Fahry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian*, CV Budi Utama, Yokyakarta, 2018

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an danTerjemahnya,*Jawa Barat: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1987

Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi 1,* PT Rineka Cipta, Jakarta: 2011.

Lies Ute, Dkk, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer,* Unped Press, Sumedang: 2019

Mahirjanto Babang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: TerbitTerang

Martono Nanang, *Metode Penelitian Sosial,* PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2015

Rukajat Ajat, *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Aktion Research,* CV Budi Utama, Yokyakarta, 2018

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, Sulawesi Selatan: 2019

Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Listerasi Media Publising,* Yogyakarta, 2015

Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*

Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, Kencana, Jakarta 2016

Shihab Quraish, *Tapsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an,* Jilid 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002

Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 1995

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung : Alpabeta, 2017

Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi*, CV ANDI OFFSET, 2012

Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI),* CV Budi Utama, Yogyakarta: 2018

WinarsihSri, *mengenal kesenian nasional 12 kuda lumping, semarang*, alprin, 2008

B. Skripsi dan Jurnal

AdiAsa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta, 2012

Annisa Dwi Cahya, *Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Markye Kecamtan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S.Al-An'am : 100 Menurut Tafsir Al-Azhar),* Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Ilmu Al-qu'an Dan Tafsir, Skripsi, 2017

AuliaVeramita Sari. *Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2017

Dewi Oktaviani, *Makna Tradisi Kuda Lumping Krido Budoyo Pada Masyarakat Jawa Di Desa Argosari Kecamatan Singkut V*, Skrisi, 2019

Jurnal Alhamdharah, Ahmad Rijal, Analisis Data Kualitataf, Vol. 17. No. 33 2016

Kuswandi Dan Saeful, *Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis,* Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1-Maret 2014.

Novika Sari Rahmadani, *Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri*

Kota Subulussalam Tahun 1981-2015, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2016

Rati Lestari, *Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya,* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UniversitasAr-raniry Banda Aceh, 2018

Riyan Turniadi, *Persepsi Kesenian Terhadap Kuda Lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbo Jaya Kabupaten Kampar,* dalam*Jurnal Sosiologi Fisip Universitas Riau, Vol. 4 No. 1 – Februari,* (2017)

Roy adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Di Kuala Pesisir Nagan Raya),* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2016

Siti Nurhaliza, *Akulturasi Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal,* 2019

C. Website

http://www.definisimenurutparahli.com/pengertian-pro-dan kontra/ Di AksesPadaTanggal 10 Oktober 2020

https://kbbi.web.id/seni-2.html. Di AksesPadaTanggal 11 Oktober 2020

https://alif.id/read/sahalmujadi/apa-hukum-memainkan-tradisi atau-seni-yang-menggunakan-jin-b212702p/ Di Akses Pada Tanggal 3 Februari 2021

D. Wawancara

Wawancara Dengan Abdul Manap Solin, Tokoh Adat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 7 Oktober 2020, Pukul 09:00 WIB)

Wawancara Dengan Asmani, Mayarakat Desa Muara Batu-batu, (Tanggal 8 Oktober 2020, Pukul 11:00 WIB)

Wawancara Dengan Bima, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping,(Tanggal 25 Oktober 2020, Pukul 17:00 WIB)

Wawancara Dengan Eman, Ketua Pemuda Kecamatan Rundeng, (Tanggal 8 Oktober 2020, pukul 14:00 WIB)

Wawancara Dengan Idris, Ketua Majelis Adat Aceh, (Tanggal 5 Oktober 2020, Pukul 14:00 WIB)

Wawancara Dengan Jonang, Tokoh Agama Kecamatan Rundeng, (Tanggal 16 Oktober 2020, 15:00 WIB)

Wawancara Dengan M. Sailan, Kepala Desa Muara Batu-batu, (Tanggal 5 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB)

Wawancara Dengan Risdi Widanto, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping,(Tanggal 5 November 2020, Pukul 15:30 WIB)

Wawancara Dengan Sukardiano, Pendiri Grup Kesenia Kuda Lumping, (Tanggal 20 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB)

Wawancara Dengan Suparjo, Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping, (Tangal 25 Oktober 2020, Pukul 11:30 WIB)

Wawancara Dengan Suryono, Pawang Kesenian Kuda Lumping, (Tangal 20 Oktober 2020, Pukul 15:30 WIB)

Wawancara Dengan Tgk Maksum, Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Subulussalam, (Tanggal 15 Oktober 2020, Pukul 14:00 WIB)

Wawancara Dengan Yadi, Masyarakat Kecamatan Rundeng, (Tanggal 19 November 2020, Pukul 15:00 WIB)

Wawancara Dengan Yusbar, Pimpinan Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Rundeng, (Tanggal 10 Oktober 2020, Pukul 10:30 WIB)

Daftar Instrumen Penelitian

Kepada: Kepala Gampong Desa Muara Batu-batu

1. Bagaiamana pandangan bapak terhadap kesenian kuda lumping ini?
2. Apakah kesenian kuda lumping dibawah naugan pemerintah?
3. Apakah pemerintah memiliki kebijakan terhadap kemajuan kesenia daerah subulussalam salah satu nya kuda lumping?
4. Seperti apa tanggapan bapak tentang perkembangan kesenian kuda lumping saat ini?
5. Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan atau mengemabangkan kesenian kuda lumping dimasa sekarang?
6. Apakah perkembanga budaya saat ini dapat mempengaruhi perkembangan kuda lumping?

Kepada: Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Subulussalam

1. Bagaimanaperan MAA dalam perkembangan kesenian kuda lumping?
2. Apakah kesenian kuda lumping merupakan kesenian khas subulussalam?
3. Apakah kesenian kuda lumping merupakan kesenian khas subulussalam?
4. Strategi apa yang dilakukan bapak dalam mempertahankan kesenian kuda lumping?
5. Bagaimana pandangan bapak terhadap tarian kuda lumping tersebut?

6. Menurut bapak Apa dampak positif dan negative nya dari kesenian kuda lumping ini?

7. Apa harapan bapak kedepannya untuk kesenian kuda lumping ini?

Kepada: Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam

1.Bagaimana pandangan ustad terhadap anak remaja yang saat ini lebih banyak menyukai kesenian kuda lumping?

2. Apakah tarian kuda lumping dapat memberikan hal yang positif bagi seorang pemain?

3. Apakah ada kaitanny kesenian kuda lumping ini dengan perkembangan agama Islam di Subulussalam?

4. Apakah tarian kuda lumping dapat memberikan hal yang positif bagi seorang pemain sekaligus masyarakat yang menontonnya?

5. Menurut ustad apakah hukum memainkan kesenian kuda lumping tersebut?

6. Bagaimana pandangan ustad terhadap anak remaja yang saat ini lebih banyak menyuka kesenian kuda lumping?

Kepada Tokoh Adat Dan Budaya Kecamatan Rundeng

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap kesenian kuda lumping?

2. Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian kuda lumping?

3. Apakah kesenian kuda lumping ini hanya ada satu di subulussalam?

4. Apakah kesenian kuda lumping ini sebagai salah satu kesenian Khas Subulussalam?

5. Munculnya kesenia kuda lumping di subulussalam apakah dampaknya terhadap masyarakat?

6.Apakah perkembangan budaya dapat mempengaruhi perkembangan kesenian kuda lumping?

7. Mengapa tidak di bentuk sebuah sanggar untuk anak-anak muda yang menyukai kesenian kuda lumping, bukankah hal ini dapat lebih megembangakan kesenian kuda lumping?

Kepada Tokoh Mayarakat Kecamatan Rundeng

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kesenian kuda luping?

2. Bagaimana pendapat bapak tehadap masyarakat yang pro atau menyukai kesenian kuda lumping dan bagaimana pula pendapat bapak terhadap masyarakat yang kontra atau tidak menyukai terhadap kesenian kuda lmping?

3.Menurut bapak apa yang haru dilakukan dalam mempertahankan kesenian kuda lumping ini?

4. Apakahanak-anak muda saat ini memiliki minat untuk belajar dan melestarikan kesenian kuda lumping tersebut?

Kepada Tokoh Agama Kecamatan Rundeng

1.Bagaimana pandangan ustad terhadap anak remaja yang saat in lebih banyak menyukai kesenian kuda lumping?

2. Apakah ada kaitanny kesenian kuda lumping ini dengan perkembangan agama Islam di Subulussalam?

3. Apakah tarian kuda lumping dapat memberikan hal yang positif bagi seorang pemain sekaligus masyarakat yang menontonnya?

4. Menurut ustad apakah hukum memainkan kesenia nkuda lumping tersebut?

5. Bagaimana pandangan ustad terhadap anak remaja yang saat ini lebih banyak menyukai kesenian kuda lumping?

Kepada Ketua (Pawang) Kesenian Kuda Lumping Kecamatan Rundeng

1. Sudah berapa lama anda memimpin team kesenian kuda lumping ini?
2. Berapa jumlah pemain dalam kesenian kuda lumping ini serta tugas danperan team dalam menampilkan tarian kuda lumping?
3. Apa-apa saja jenis/nama-nama alat yang digunakan?
4. Bagaimana cara pelaksaan tarian kesenian kuda lumping?
5. Busana yang seperti apa yang digunakan dalam kesenian kuda lumping?
6. Makna atau simbol apa saja yang terkandung dalam kesenian kuda lumping?
7. Bagaimanaperkembangankeseiankuda lumping padasaatini?

Kepada Pemain kesenian Kuda Lumping

1. Bagaimana pendapat anda tentang kesenian Kuda Lumping?
2. Apa-apa saja jenis/nama-nama alat yang digunakan?
3. Bagaimana cara pelaksaan tarian kesenian kuda lumping?
4. Busana yang seperti apa yang digunakan dalam kesenian kuda lumping?
5. Apa yang anda rasakan ketika ikut menari dalam kesenia Kuda Lumping?

Kepada Masyarakat Kecamatan Rundeng

1. Bagaimana pendapat anda tentang kesenian kuda lumping?

2. Apa alas an anda menyukai kesenian kuda lumping?

3. Apa yang anda rasa kan ketika mendengarkan dan melihat pertunjukan lumping?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Daftar Nama Informan

1. Nama : M. Sailan
   Jabatan : Kepada Desa Muara Batu-Batu
2. Nama : Jonang
   Jabatan : Imam Masjid Desa MuaraBatu-Batu
3. Nama : Abdul ManapSolin
   Jabatan : Selaku Tokoh Adat Kecamatan Rundeng
4. Nama : H. Idris
   Jabatan : Ketua MAA (Majelis Adat Aceh) Kota Subulussalam
5. Nama : Tgk. Maksum Ls, S. Pdi
   Jabatan : Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam
6. Nama : Sukardiono
   Jabatan : Ketua Kesenian Kuda Lumping
7. Nama : Jumadin
   Jabatan : Mayarakat
8. Nama : Herman
   Jabatan : Ketua Pemuda Kecamatan Runding
9. Nama : Erna
   Jabatan : Mayarakat
10. Nama : Asmanai
    Jabatan : Mayarakat
11. Nama : Bima
    Jabatan : Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping
12. Nama : Risdi Widanto
    Jabatan : Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping
13. Nama : Yusbar
    Jabatan : Pimpinan Pasantren Nurul Hidayah Kecamatan Rundeng
14. Nama : Suparju
    Jabatan : Anggota Pemain Kesenian kuda Lumping

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN RUNDENG
Jl. Perjuangan No. 27 Rundeng

SURAT IJIN

NO : 440/005/75.300.3/2020

TENTANG IZIN PENELITAN ILMIAH

Dasar : Surat Fakultas Ushuluddin UIN Ar- Raniry dengan ini menerangkan bahwa No.B 2374/un.08 FUF.I/pp.00.9/12/2020 Tanggal 15 Desember 2020 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :
Nama : DIANA PUTRI
Nim :160305109
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Untuk : Melakukan Penelitian di Wilayah Kecamatan Rundeng
Judul : PRO –KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMTAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

Demikian Surat Izin dikeluarkan untuk dapat digunakan seperlunya Terima kasih.

Rundeng,21 Desember 2020
Camat Rundeng

IRWAN FAISAL,SH
Nip.19820711 201003 1001

MAJELIS ADAT ACEH (MAA)
KOTA SUBULUSSALAM

KANTOR : JL. Raja Asal Subulussalam Telp (0627) 31400. Fax (062731400)

SURAT IJIN

No :224/142/2020

TENTANG IZIN PENELITIAN ILMIAH

Dasar : Surat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dengan Ini Menerangkan Bahwa No. B-1986/Un.08/FUF.I/PP.009/12/2020 tanggal 15 Desember 2020 Prihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :
Nama : DIANA PUTRI
Nim : 160305109
Jurusan/prodi : Sosiologi Agama
Untuk : Melakukan Penelitian di Wilayah Kecamatan Rundeng
Judul : PRO-KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

Demikian Surat Izin dikeluarkan Untuk dapat digunakan seperlunya

Subulussalam, 21 Desember 2020
Ketua Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA)
Kota Subulussalam

H. M. Idris

Surat Ijin telah Melakukan Penelitian

المجلس الاستشاري للعلماء

MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA

KOTA SUBULUSSALAM

Jln.Teuku Umar No. 12 - Hp. 06272431101

Nomor : 224.4/ 203 / 2020
Lampiran : -
Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Subulussalam, 21 Desember 2020 M
07 jumadil Awal 1442 H

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat
Universitas Islam Negeri AR-RANIRY
Di –
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركا ته

Dengan Hormat,

Teriring Salam Dan Do'a Kiranya Allah SWT Melimpahkan Rahmat, Karunia Dan Hidayahya Kepada Kita Bersama, Serta Perlindungannya Menyertai Kita Untuk Selamanya, Amin Ya Rabbal'alamin

Sehubungan Dengan Surat Dari Fakultas **USHULUDDIN DAN FILSAFAT** Nomor :

B-2374/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2020 Tanggal, 15 Desember 2020, Perihal *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*. Atas Nama

Nama/Nim	:DIANA PUTRI/160305109
Semester/Jurusan	:IX/Sosiologi Agama
Alamat Sekarang	:RUKOH
Judul Skripsi	:***Pro-Kontra Kesenian Kuda Lumping Dalam Masysrakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.***

Nama Tersebut Di Atas Benar Telah Melakukan Penelitian Tentang Pendapat Mejelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam Tentang ***Pro-Kontra Kesenian Kuda Lumping Dalam Masysrakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.*** Pertemuan Dan Dialog Tersebut Dilaksanakan Pada Hari Senin Tanggal 21 Desember 2020 Samapai Dengan Selesai Di Kantor MPU Kota Subulussalam.

Demikian Surat Ini Kami Buat Untuk Dapat Dipergunakan Seperlunya.

MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
KOTA SUBULUSSALAM
KETUA

Drs. H. AZHARUDDIN PAETEH

Dokumentasi penelitian

Gambar 1. Wawancara dengan bapak Jonang (Tokoh Agama Kecamatan Rundeng)

Gambar 2. Wawancara dengan Bapak H. Idris (Ketua Majelis Adat Aceh)

Gambar 3.Wawancara dengan Bapak Tgk. Maksum (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama)

Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Abdl Manap Solin (Tokoh Adat Kecamatan Rundeng)

Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Jumadin (Tokoh Masyarakat Kecamatan Rundeng)

Gambar 6. Wawancara dengan ibu Asmani (Masyarakat Rundeng)

Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Yadi (masyarakat Rundeng)

Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Sukardiono dan Suparjo (ketua Keenian Kuda Lumping dan Penari Kesenian Kuda Lumping)